Era Wahyu Ningsih, SS., M.Pd.
Martin Amnillah, S.Ag., M.Pd.
Indah Rahayu, S.Pd.I., M.Ag.
Zulparis, M.Pd.
Luluk Firdausiyah, M.Pd.
Dr. Isak JH Tukayo, M.Sc.
Syaifoel Hardy, M.N.
Misrodin, S.Pd.I., M.Pd.
Nurlaila, M.Pd.

Profesi Keguruan

Editor:
Muwahidah Nurhasanah, M.PdI.,
Parziyah, M.Pd
Helmiyatun, M.Pd.

PROFESI KEGURUAN

PROFESI KEGURUAN

Penulis	: Era Wahyu Ningsih, SS., M.Pd.
	Martin Amnillah, S.Ag., M.Pd.
	Indah Rahayu, S.Pd.I.,M.Ag
	Zulparis, M.Pd.
	Luluk Firdausiyah, M.Pd.
	Dr. Isak JH Tukayo, M.Sc.
	Syaifoel Hardy, M.N.
	Misrodin, S.Pd.I.M.Pd .
	Nurlaila, M.Pd.
	Edison Kabak
Editor	: Muwahidah Nurhasanah, M.PdI.
	Parziyah, M.Pd.
	Helmiyatun, M.Pd.

Layout	: Sanabil Creative
Desain Cover	: Sanabil Creative

ISBN	: 978-623-5442-04-4
Cetakan 1	: April 2022

Penerbit
YAYASAN HAMJAH DIHA
Alamat Bima : Jln. Lintas Parado, Desa Tangga Kecamatan Monta
Kabupaten Bima – NTB Alamat lombok : Jln. TGH. Badaruddin,
Blok D no. 5 BTN KUBAH HIJAU, BAGU
Pringgarata – Lombok Tengah
Email :kontak@hamjahdiha.or.id
Website.hamjahdiha.or.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..........

Dengan menyebut Nama Allah, Tuhan Yang Maha Esa. *Alhamdulillah* kami panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, serta petunjukNya kepada kita semua. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan kita, Baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabat beliau SAW, sehingga kita bisa menyelesaikan buku ini tepat pada waktunya.

Buku yang berjudul **Profesi Keguruan** ini merupakan karya bersama terbagi dalam 8 Bab. Buku ini disusun oleh dosen-dosen (guru) berpengalaman yang kompeten di bidangnya dan telah menekuni profesi keguruan selama bertahun-tahun dengan segala liku-likunya. Karya seperti ini langka. Oleh karena ini membaca buku ini tidak ubahnya mengamati perjalanan hidup mereka dalam dunia keguruan khususnya dan pendidikan pada umumnya. Tujuan penulisan buku memberikan dasar-dasar nilai filsafat, peran, dan kompetensi profesi keguruan yang diharapkan bisa digunakan sebagai

bagian dari materi yang terkait dengan pembelajaran keguruan.

Dua tahun terakhir dunia sempat dilanda pandemic Covid-19 di mana profesi keguruan dihadapkan pada tantangan profesi yang tidak mudah. Peran dan fungsi serta kompetensinya sebagai guru dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang menuntut profesi keguruan untuk mengadakan perubahan dari sistem pengajaran dan pembelajaran tradisional ke sistem digital modern. Tantangan yang dihadapi profesi ini menyangkut beberapa hal, bukan hanya masalah adaptasi dengan teknologi baru. Akan tetapi juga sumber daya manusia, perangkat lunak dan keras, kesiapan peserta didik dan orang tua serta masyarakat secara luas.

Hadirnya buku ini diharapkan bisa menyegarkan kembali makna filosofi profesi keguruan dalam menghadapi tantangan yang tidak pernah sirna di atas. Bahwa seberapa besarpun tantangan yang ada, tetap tidak mengubah makna profesi keguruan yang tegar dan mulia. Dari sejak zaman dahulu kala hingga akhir zaman kelak, filosofinya tidak berubah. Sebagaimana yang diajarkan oleh tokoh legendaris kita, Bapak Pendidik Nasional, Ki Hajar Dewantoro. Di depan dituntut untuk jadi panutan, di tengah sebagai pembimbing dan pembina, dan di belakang memberikan dorongan.

Akhirnya, terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu hingga

terbitnya buku ini. Dukungan, kritik dan saran selalu kami hargai dan terima demi kesempurnaan buku ini.

Wassalam,

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

HAKIKAT PROFESI KEGURUAN

Dr. Isak JH Tukayo, M.Sc.,

Syaifoel Hardy, M.N. Edison Kabak

A. Pendahuluan

Lebih dari 80% teman-teman kuliah saya, ambil jurusan karena terpaksa. Ada yang karena tidak diterima di kampus negeri dan ada pula yang karena tidak punya pilihan lain. Kalaupun saat ini ada yang bekerja di luar profesi, itu karena sejumlah kendala. Toh pada akhirnya semua lulus ujian, dapat menyelesaikan skripsi dan wisuda dengan sempurna. Ini menandakan bahwa selama kuliah, mereka belajar menyukai apa yang sedang ditekuni. Tidak harus sesuai dengan panggilan jiwanya. Bisa disimpulkan, mencintai pekerjaan itu bisa dipelajari. A la bisa karena biasa.

Berprofesi sebagai guru, ini merupakan dunia kerja yang unik. Esensi memiliki registrasi profesi guru dibutuhkan jika menjalani praktik keguruan yakni menyentuh peserta didik dan melakukan prosedur keguruan. Saya bisa jalani dengan senang hati. Nyentuh peserta didik atau tidak, it is no problem at al. Jadi guru bisa secara langsung temu muka, bisa pula bermain di 'belakang layar'.

Sebelum kuliah, jauh hari sebelum mendapatkan kerja, tidak pernah terfikir untuk jadi guru atau dosen. Artinya, saya tidak memiliki passion untuk menjadi seorang guru/dosen. Saya punya beberapa hobi yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan guru. Beberapa passion yang saya miliki ini tidak saya dapatkan di bangku kuliah. Kalau kemudian saya ambil pendidikan itu terlebih bukan karena passion, namun pertimbangan perolehan kesempatan kerja, biaya, serta mudah kuliahnya.

Saya melihat pengalaman senior lulusan Fakultas Keguruan, bekerja bukan hanya di keguruan, bahkan ada yang menekuni computer, kesehatan, olahraga, teknik, dan lain-lain. Tidak sedikit pekerja komputer yang latar belakang pendidikannya bukan computer. Kerja di bank, pendidikannya sosial atau teknik. Kerja di panti asuhan, dari jurusan ekonomi, dan lain-lain. Teman saya kuliah saat ini ada yang sedang jalani bisnis berupa jualan pulsa yang laris manis. Sambil jualan pulsa yang sukses di beberapa kios, dia sedang ambil Program Pasca Sarjana.

Menarik sekali. Untuk kuliah S2 dia tidak perlu minta bantuan orang tua.

Beberapa teman kuliah saat ini tidak sedang kerja di kampus atau sekolah lain sesuai pendidikan mereka. Ini menandakan bahwa banyak hal yang bisa dipelajari dalam hidup ini tanpa harus fokus pada satu jenis pekerjaan sesuai peminatan. Ada orang-orang yang menyukai satu jenis pekerjaan yang ditekuni supaya bisa menjadi seorang spesialis. Namun tidak sedikit mereka yang melakoni sejumlah kegiatan yang menghasilkan produk cukup memuaskan tanpa dibekali passion sebelumnya. Mereka fokus, tetapi pada banyak hal. Inilah tantangan definisi dari 'Fokus'. Ternyata, fokus tidak berarti hanya tertuju pada satu bidang.

Hikmah yang bisa saya tangkap dari pembelajaran hidup ini adalah, kita tidak perlu membatasi diri untuk melakukan hal-hal hanya yang kita cintai. Pada hah haknya hidup adalah pembelajaran. Hakekat guru juga demikian. Semua bisa dipelajari. Mau menyukai atau tidak, kita bisa belajar, bisa pula mengajar. Hidup adalah proses belajar sekaligus mengajar. Belajarlah ilmu, keterampilan dan sikap, seperti yang diajarkan dalam Taksonomi Bloom, tanpa batas. Tujuan belajar adalah mengubah Sikap (Behavior Changes).

Saya lihat banyak pengusaha sukses karena membuka dirinya akan berbagai hal tanpa harus fokus pada satu hal. Pengusaha yang sukses bahkan mau mempelajari sesuatu yang semula tidak disukainya. Dan

nyatanya berhasil. Walaupun memang dengan memiliki bekal minat atau hobby, akan terasa lebih mudah untuk melakukan sesuatu, baik itu perkuliahan maupun pekerjaan. Sepanjang sesuatu tersebut bisa dipelajari, pintu keberhasilan akan selalu terbuka lebar.

Jadi, passion itu bisa lahir from nothing. Bisa dipelajari bisa dibiasakan. Jan Koum, pendiri Aplikasi WhatsApp, Vicky Popat pendiri Online PentAGram, Leah Gold Glantz pendiri Leah's Plate, Do Won Chang dan Jin Sook pendiri Forever 21, Ingvar Kamprad pendiri IKEA, dan masih banyak lagi pengusaha berhasil yang memulai bisnis mereka dari nol. Mereka semua tidak memulai bisnisnya dari passion. Mereka mulai dengan kemauan. Demikian pula jika menekuni bidang keguruan.

B. Hakekat Guru Magang

Dalam prosesnya, tidak ada batu atau emas permata yang mudah di dapat. Batu berharga itu selalu sulit mencarinya. Proses pembuatannya memakan waktu lama, tenaga dan pikiran yang hanya ahlinya yang mampu melakukannya. Jalannya pun berliku, di atas gunung, di kedalaman laut hingga dalam tanah. Kalau batu yang asal batu, di pinggir jalan juga banyak.

Begitulah perumpamaan nilai seorang professional. Jika ingin menjadi profesional yang handal, harus melalui proses penempaan yang tidak singkat. Waktu, tenaga, pikiran dan uang merupakan bagian dari risiko yang harus dihadapi mereka. Tidak jarang, karena

jalan yang berliku seperti ini, prosedurnya berbelit dan biayanya mahal, yang membuat tidak sedikit calon-calon professional drop out di tengah jalan. Newbie yang baru lulus inginnya ambil jalan pintas yang tentu saja tidak bisa dilalui. Salah satu cara yang sangat umum dilakukan untuk penempaan mereka yang baru menyelesaikan pendidikan adalah melalui program magang.

Istilah magang ini sangat umum dikenal, khususnya oleh mahasiswa atau siswa SMK yang berlatar belakang pendidikan keterampilan dan atau profesi. Dalam profesi keguruan misalnya, sangat umum dalam persyaratan yang diminta ketika mencari kerja adalah memiliki pengalaman. Tentu saja ini tidak mudah. Bagaimana mungkin kita mendapatkan pengalaman jika baru saja diwisuda? Sedangkan pengalaman harus diperoleh ketika sudah lulus. Bahkan, tidak sedikit yang meminta Surat Kompetensi Guru atau sertifikasi dosen.

Sertifikat tersebut adalah sebuah dokumen sebagai bukti bahwa kita sudah kompeten dalam menjalani suatu pekerjaan profesional. Sertifikat ini diperoleh melalui sebuah uji kompetensi (Ukom) yang jadwalnya tidak selalu berdekatan dengan wisuda. Jika lulus Ukom, peserta masih harus menunggu beberapa bulan guna mendapatkan sertifikatnya. Ada yang lebih dari itu. Akibatnya, perolehan kesempatan kerja juga tertunda. Jika tidak lulus Ukom, harus mengulang.

Inilah fenomena yang banyak dihadapi oleh profesional saat ini yang membutuhkan Serdos melalui

uji kompetensi. Perkembangan zaman membuat aturan lebih ketat. Ditambah lagi saingan berat, karena padatnya jumlah penduduk. Belum lagi risiko upah guru yang tidak layak, khususnya di lembaga pendidikan swasta.

Penyelenggaraan program magang itu memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungannya adalah peserta magang bisa mendapatkan keterampilan persiapan kerja sebelum penempatan. Gemblengan fisik dan mental selama magang ini sangat berpengaruh dalam tahap awal karir fresh graduate. Peserta magang diberikan pengenalan kehidupan dan pergaulan sosial di tempat kerja, belajar kedisiplinan, pengenalan Standard Operating Procedures (SOP), mempraktikkan apa yang di dapat di bangku kuliah, serta mengenal management perusahaan.

Sedangkan kerugiannya adalah umumnya program magang ini kadang tidak gratis, selain tentu saja tidak dibayar. Bahkan peserta magang harus membayar. Selain membayar programnya, peserta harus mengeluarkan kocek untuk makan, pondokan dan transportasi. Itu belum termasuk pengeluaran lainnya seperti pulsa telepon, internet, alat-tulis serta kepentingan lain yang ada hubungan dengan laporan serta alat-alat pendukung. Alat-alat seperti ini tidak jarang harus dimiliki oleh peserta program magang.

Disinilah pentingnya melakukan antisipasi program ini jauh sebelum wisuda. Ketika masih duduk di semester enam misalnya, mahasiswa bisa belajar magang. Jika

program magang dilakukan harus menunggu selesai pendidikan 4 tahun, apalagi menempuh Ukom dan dapat serdos, maka boleh jadi program magang tertunda. Lha kerjanya kapan?

Strategi ini penting sekali. Sayangnya, tidak semua mahasiswa menyadari akan tips nya. Atau mereka tidak mendapatkan informasi saat di kampus. Sementara dosen atau manajemen kampus inginnya program ideal, yakni sesudah selesai pendidikan 4 tahun, peserta baru mengikuti Ukom dan sesudah minimal dua tahun mengantongi sertifikat guru atau dosen. Padahal, tidak semua mahasiswa dari golongan berada. Satu hal lagi, belajar terus-menerus selama 4 tahun itu tentu saja sangat menjenuhkan. Maka dari itu, mengantisipasinya dengan mencari tempat magang lebih awal itu lebih bijaksana.

Kendalanya, tidak mudah mencari tempat magang yang tepat. Kedua, kita harus rela tidak dibayar. Kalaupun dibayar, mungkin hanya bisa digunakan untuk beli pulsa atau Bakso. Ketiga, kuliah sambil magang itu juga melelahkan. Pagi kuliah, sore atau malam kerja. Belum lagi pengeluaran ekstra selama magang. Hanya saja, jika terlalu banyak mempertimbangkan kerugiannya, kita tidak bakal maju. Prinsipnya, di tengah kesulitan, selalu ada kemudahan. Realitanya, selama menjalani program magang, kendala apapun besarnya bisa diatasi.

Yang pasti, keuntungan program magang ini sangat besar. Oleh sebab itu, mestinya tidak perlu banyak

pertimbangan. Kalau masalah tempat magang, memang tidak ada yang sempurna. Yang penting raih dulu pengalamannya. Soal kenyamanan, itu menyusul.

C. Kuliah Jika Hanya Memburu Nilai: Refleksi Bagi Guru

Pertanyaan terbesar yang muncul di benak teman-teman sesaat setelah wisuda adalah: mau kerja apa, di mana dan dibayar berapa? Tiga pertanyaan ini jarang dijadikan bahan refleksi, baik oleh orangtua, manajemen kampus, masyarakat hingga Pemerintah. Realita yang ada saat ini: yang penting kuliah saja dulu, kemudian dapat gelar. Memperoleh pekerjaan atau tidak itu, urusan nanti. Padahal, justru inilah yang menjadi faktor kecemasan terbesar mahasiswa menjelang dan sesudah wisuda, yang jauh lebih penting daripada urusan nilai.

Orangtua umumnya menginginkan anaknya dapat nilai bagus saat kuliah. Apalagi dengan predikat Cum Laude. Wow...senangnya bukan main. Tidak salah sih. Justru bagus. Namun ada yang lebih penting lagi, yakni esensi kuliah. Tidak ada tujuan kuliah yang paling ideal kecuali dapat kerja. Kita tahu, rata-rata teman-teman yang IP nya tinggi, ujungnya ditawari jadi dosen. Teman-teman dengan IP Cum Laude rata-rata suka jadi dosen yang kelihatan keren. Jadi dosen itu aman, nyaman. Dipikir ngajar sudah cukup. Yang IP nya rendah atau sedang-sedang saja, justru jadi pengusaha. Mengapa?

Mereka yang IP nya sedang-sedang saja, bahkan yang rendah, tidak jarang saat kuliah sambil bekerja, giat mengikuti organisasi serta aktivitas lain di luar kampus. Sehingga konsentrasi untuk belajar berkurang. Meskipun ada yang punya prestasi bagus yang juga aktif di organisasi.

Oleh sebab itu, meledaknya jumlah pengangguran yang mencapai angka di atas 10 juta jiwa lebih pada awal tahun 2021 lalu, bisa dimengerti. Menurut Ekonom Senior Institute for Development of Economics and Finance (Indef) Didik Junaidi Rachbini, angka pengangguran meningkat dua kali lipat (Ekonomi, Bisnis.com, 7 Januari 2021). Era Covid-19 ini bisa dijadikan bahan pembelajaran yang bagus untuk melihat kembali apa yang perlu dibenahi dalam sistem pendidikan kita. Pendidikan yang hanya berorientasi pada nilai, membuat mahasiswa fokus belajar, menghafal, tetapi tidak berkreasi.

Peran Orangtua

Orangtua memiliki peran krusial pada tahap awal dalam pembinaan anak-anak, khususnya pada mereka yang memasuki usia kuliah. Kurangi harapan tentang besarnya nilai pada mahasiswa. Fokus kepada karya. Dorong putra-putrinya untuk berkreasi, kuliah sambil kerja meski tidak menghasilkan uang dalam jumlah banyak. Belajar menciptakan lapangan kerja jauh lebih baik daripada hanya belajar dari buku. Mahasiswa akan mampu mengatur waktu, belajar membagi tugas

dan tanggung jawab serta tahu bagaimana hidup bermasyarakat dalam dunia kerja.

Peran Dosen dan Manajemen Kampus

Dosen dan manajemen kampus diharapkan memiliki mata kuliah muatan lokal yang berisi kegiatan yang berorientasi pada kreativitas dan dunia kerja. Berikan jurusan sesuai peminatan dalam hal bekerja. Jangan hanya ilmu saja. Misalnya, karena profesi saya perawat, maka pada tahap awal perlu ada penjurusan. Tidak perlu menunggu jenjang S2. Saat ini yang terjadi, pendidikan S1 hanya ilmunya saja, yang dirasa sangat umum yang dipelajari. Akibatnya, sesudah lulus mereka tidak tahu harus bekerja di mana, kecuali kerja umum sebagai perawat. Padahal, tuntutan layanan spesialisasi ada di mana-mana. Akibatnya terjadi kesenjangan antara kualitas lulusan dan permintaan di lapangan.

Peran Masyarakat dan Pengusaha

Masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Masyarakat perlu mengubah pola pikir atau paradigma bahwa mahasiswa yang pintar itu yang IP nya diatas 3.5. Masyarakat mestinya tidak lagi menjaring calon tenaga kerja dengan melihat IPnya. Misalnya hanya yang IP nya 3 minimal yang diterima. Apalagi ada ujian tulis. Untuk apa? Mereka ini ingin cari kerja, bukan mau kuliah. Saat ini tidak sedikit pengusaha yang masih menerapkan uji tulis bagi calon karyawannya,

mirip seleksi masuk perguruan tinggi. Sistem ini sudah kedaluwarsa untuk era digital ini. Lakukan seleksi sesuai jenis keterampilan dan apa yang bisa mereka lakukan. Berikan pelatihan sesuai kebutuhan. Ini jauh lebih penting daripada mengedepankan IP nya.

Peran Pemerintah

Yang paling penting lagi adalah Pemerintah. Dari dulu hingga sekarang, sistem yang dilakukan oleh Pemerintah dalam menjaring tenaga kerja termasuk fresh graduate berupa aneka seleksi ilmu pengetahuan (matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lainnya). Padahal, Pemerintah ini gudangnya ahli. Tetapi menjaring calon karyawannya saja tidak beda dengan menjaring calon mahasiswa atau yang ikut tugas belajar. Sementara di lapangan sangat nyata buktinya, bahwa yang pintar ilmunya belum ada jaminan bisa rajin kerja atau memiliki etos kerja yang tinggi. Bukti lainya adalah banyaknya kasus korupsi misalnya. Mereka yang suka bolos, mental korup, suka menipu, mengambil aset bangsa, tidak sedikit yang pintar dalam artian ilmu pengetahuan serta segudang gelarnya. Memang untuk kepentingan ini butuh penelitian. Saya tidak punya data. Akan tetapi masyarakat luas tahu. Bahwa inilah yang sedang terjadi di negeri ini.

Peran Mahasiswa

Kembali lagi kepada pelaku, yakni mahasiswa itu sendiri. Seberapa besar dukungan apapun dari orangtua, dosen, kampus, masyarakat dan pemerintah, jika mahasiswa itu sendiri malas, maka dunia kerja juga akan sepi kreasi. Malas tetap malas. Seberapa banyak peluang kerja yang ada jika mahasiswa sendiri tidak kreatif, maka mereka juga tidak bakalan maju. Jadi, mahasiswa perlu menyadari pentingnya motivasi dari dalam diri sendiri. Belajar giat itu penting, tetapi rajin itu jauh lebih penting. Jangan kuliah seperti tahun-tahun lalu, di mana tujuannya hanya memburu nilai dan mendapat penghargaan kemudian berfoto-ria di media sosial. Sudah tidak relevan lagi. Kita butuh karya nyata guna menyelamatkan negeri ini dari ancaman pengangguran yang berkepanjangan.

D. Guru dan Organisasi Profesi di Era Android

Dalam perkembangannya, di dunia ini tidak ada yang mengalahkan teknologi. Begitu pesat inovasinya. Lebih khusus lagi teknologi informasi. Handphone sebagai contoh, hampir setiap tahun mengalami perubahan dan kemajuan pesat. Beberapa nama yang dulu populer kemudian anjlok, seperti Nokia, Siemens, Motorola, Palm, Blackberry dan Ericson. Mereka ditinggalkan oleh pelanggannya, karena kalah bersaing dengan pendatang baru yang kaya inovasi. Bukan hanya persoalan harga semata. Produk handphone yang sudah

menjadi kebutuhan sehari-hari dituntut kaya ide sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

Atas dasar kebutuhan dan tuntutan tersebut, lahir nama-nama baru, dengan label smart mencuat pesat, seperti Vivo, Xiaomi, Oppo, Samsung Galaxy, dan Realmi. Mereka bermain cantik di pasaran dengan berbagai kelebihan. Di antaranya ada 8 kekinian yang mereka tawarkan: Android, desain yang unik, kamera tangguh, perlindungan layar, baterai awet, gaming, sensor fingerprint, serta memori internal.

Organisasi profesi memang bukan handphone. Kalau sekedar nelpon, memang orang sebenarnya tidak perlu yang macam-macam. Yang penting ada nomor yang bisa di-dial, ada layar, speaker, serta sedikit memori, sudah cukup. Kenyataannya, mayoritas pengguna butuh yang lebih dari sekedar basic need tersebut. Mereka butuh juga ukuran, layar, tampilan, desain, kualitas suara, ketahanan baterai, fiture, gaming, kamera, dan sebagainya seperti yang dimiliki oleh HP-HP terkini. Jadi, OP pun ibaratnya harus pandai-pandai belajar bagaimana agar bisa menyesuaikan diri dengan zaman kekinian.

Di organisasi, soal desain. Lihatlah logo BP2MI, Pertamina, BNI, Telkom semuanya berubah. PGRI harusnya juga harus berkaca. Jangan berpedoman pada yang sudah mapan. OP tidak perlu kokoh bertahan dengan pola pikir kolonial. Logonya kadang perlu diubah menyesuaikan zaman. Cari yang elegan, keren. Jangan hanya segilima dan Lampu Aladin yang sudah kuno.

Adakan lomba bikin logo. Pasti guru muda juga kaya ide. Desain OP perlu inovasi.

Layar pelindung dan tampilan. Seragam itu tidak mutlak. Tapi layar pelindung sangat dibutuhkan. OP bukan militer. Seragam hanya menunjukkan dominasi, bukan dinamika. Otoriter, Lagi pula tidak semua anggota profesi suka warna yang ditetapkan. Tetapi hati dan pikiran sama. OP butuh perlindungan hukum yang kuat, kokok. Kalau soal seragam, toh di tempat kerja mereka memiliki seragam yang berbeda. Lihatlah HP-HP yang setiap tahun ganti 'seragam' tapi tetap diminati pelanggan.

Ibarat fitur dan Baterai. OP harus bisa tahan lama. Jangan musiman. OP dicinta anggotanya saat butuh saja. Caranya, buat seperti fitur HP Android. Punya banyak menu. Jangan hanya daftar dan bayar iuran anggota. Adakan pelatihan online, continuing education, online services, peluang kerja online, perpustakaan, penjualan buku online, hingga 'jualan milik anggota'. Kalau perlu kuliah juga bisa banyak yang menyediakan online sehingga yang tinggal di daerah terpencil bisa ikut. Pemilihan pengurus juga adakan secara online biar praktis. HP Android itu tidak ada yang murah harganya. Jadi OP kalau mau mahal, harus berupaya untuk yang satu ini agar profesinya memiliki harga yang bagus.

Ringkasnya, selama guru ada, OP keguruan akan tetap dibutuhkan oleh anggotanya. OP tidak perlu alergi dengan kritik. OP jangan beranggapan anggota pasti

butuh, tanpa ada upaya untuk memperbaiki desain, fitur serta teknologi lainnya dalam internal OP. Anggota yang ngritik jangan dianggap makar, dibenci atau masuk blacklist. Perlakukan anggota seperti pelanggan. Customer is the King. Yakinlah, jika OP mampu memperlakukan anggota like The King, pasti anggota bersedia dan dengan senang hati bayar mahal iuran, selama produk yang dijual sesuai dengan kebutuhan serta kemajuan zaman. Jangan lupa, pengurus tidak perlu malu-malu minta dibayar biar 'pelanggan' tidak sungkan saat meminta pertanggung-jawaban. Sebaiknya, yang jadi anggota juga jangan hanya bisanya nuntut, bully pengurus, tapi bayarnya seret, murah pula. Jadi anggota OP, jangan mintanya Android, tetapi iurannya jadul. Pasti yang namanya pengurus juga ogah lah!

E. Mental Gratis Bagi Guru

Bulan Desember 2021 lalu, volume kendaraan jalur ke Malang, dari semua penjuru, mengalami kenaikan drastis. Dari arah Surabaya misalnya, sekitar tiga kali dari kesibukan hari-hari biasa. Dari Lawang saja, yang hanya berjarak 18 km sebelum masuk Malang, dari arah utara, semula bisa ditempuh 45 menit saat sibuk, kini bisa 2 jam lebih lamanya. Meskipun, sebagian jalan Toll menuju Malang sudah dibuka. Semua sepakat, padatnya arus lalu lintas ini lantaran banyak orang yang berlibur. Liburan ini harus dibayar mahal.

Mereka menuju Batu sebagai barometer pusat wisata Jawa Timur, bahkan sangat dikenal di Indonesia. Untuk berangkat ke Batu, tidak ada yang gratis. Parkir sepeda motor saja, Rp 5000, yang biasanya hanya Rp 2000. Karcis masuk Jatim Park per orang Rp 100.000 untuk paket dasar. Petik apel Rp 50.000, boleh makan apel sekenyangnya (berapa buah yang bisa dimakan?). Untuk melihat air terjun atau pemandian, minimal Rp 10.000. Itu belum termasuk parkir, makanan, minuman, serta hotel yang kita tidak pernah menawar harganya.

Ironisnya, kalau berbicara soal ilmu dan pengembangan profesi, kita berpikir 2-3 kali untuk membayar, walaupun demi kepentingan kita sendiri. Ilmu dan keterampilan, kedepan, walaupun harus bayar, adalah investasi. Kita sering mempertanyakan mengapa ilmu dan keterampilan harus bayar, sementara kita tidak pernah keberatan membayar mahal pesta hiburan dan hura-hura. Sebagian teman-teman, ironisnya, kadang minta minta ikut pelatihan gratis, dapat buku gratis, seminar gratis dan lain-lain. Astaghfirullah.....Bukannya menghargai rekan sesama profesi, tetapi malah minta dikasihani oleh mereka. Kita masih suka meminta dikasihani oleh sesama profesi.

Mental gratisan seperti inilah yang harus dilenyapkan sebagaimana penjajahan di atas dunia. Mental gratisan seperti inilah yang membuat kita tidak pernah maju. Mental gratis membuat kita tidak pandai menghargai jerih payah orang lain. Kita masih sering

minta gratis buku, kuliah, pelatihan, seminar, workshop, berorganisasi dan lain-lain yang demi kepentingan pribadi dan profesi dalam jangka panjang. Namun, kita bersedia bayar mahal untuk orang lain yang kenikmatan pribadi dalam jangka pendek.

Penghujung tahun 2021 baru saja berlalu. Tidak ada orang yang melarang untuk rekreasi atau bersenang-senang. Hanya saja, kita mestinya sadar, kenaikan volume ilmu dan keterampilan kita tidak sebanding dengan kenaikan padatnya transportasi untuk senang-senang di musim liburan. Cobalah ubah cara pandang gratisan terhadap profesi ini, agar kita tidak diperlakukan secara gratis oleh orang/profesi lain.

F. Hakekat Dominasi Guru

Zaman sekarang ini tidak ada lagi profesi yang ditekuni karena menggunakan istilah 'panggilan jiwa'. Kini sudah berubah. Istilah keren yang dipakai adalah 'passion'. Menggeluti berdasarkan passion itu mendapatkan berbagai keuntungan. Pertama, tidak ada keterpaksaan. Kedua menjalaninya dengan ikhlas. Ketiga, biarpun pekerjaan berat, akan terasa ringan. Keempat, akan mudah digunakan untuk mencari penghasilan. Point yang keempat inilah saat ini yang paling laris dan dikejar, baik oleh orang tua maupun calon mahasiswa yang sedang mencari jurusan paling tepat.

Berikut ini lima alasan mengapa Anda harus memilih jurusan keguruan.

Profesi Untuk Semua Golongan

Dari sejak masih dalam kandungan hingga meninggal dunia, guru memiliki peran yang besar dalam bidang keguruannya. Guru memiliki spesialisasi yang disebut guru, misalnya guru keperawatan dan kebidanan yang merawat ibu hamil, hingga sesudah melahirkan. Ada lagi guru Bagi, Guru Anak, hingga Guru Manula. Semua proses selama hidup ini membutuhkan guru, bukan hanya saat sakit. Ketika sehat pun, guru dibutuhkan untuk kepentingan promosi kesehatan, upaya pencegahan penyakit hingga upaya rehabilitasi sesudah terjadinya penyakit. Dari menimbang berat badan saat masih bayi, hingga perlunya dimandikan sesudah badan tak bernyawa. Guru bidang kesehatan bisa dijadikan tumpuan.

Mengedepankan Kemanusiaan

Misi semua pendidikan jurusan keguruan adalah kemanusiaan. Tetapi tidak ada profesi yang paling dekat hubungan dengan manusia kecuali guru. Sementara profesi lain rata-rata hanya bertemu dengan kliennya selama 30 menit maksimal, guru ada yang harus 24 jam berada di dekat muridnya, misalnya guru di pesantren, guru di rumah sakit. Guru adalah profesi pertama yang ditanya bagaimana keadaan murid/mahasiswanya. Guru yang menerima dan memulangkan muridnya. Bahkan ketika sudah berada di tengah keluarga, Guru tetap melakukan follow up guna mengetahui kondisi

murid. Gurulah yang membawa bendera terdepan kemanusiaan.

Paling Banyak Pilihan

Guru kaya spesialisasinya. Untuk menjadi guru, Anda tidak harus berpakaian PGRI atau Korpri. Anda bisa berdasi jika menjadi guru manajer di perusahaan, hotel, hingga aviasi pesawat terbang. Anda bisa jadi guru yang keliling dunia, bergaul dengan The Have alias orang-orang kaya, pejabat hingga artis. Mereka semua butuh guru. Saat shooting, mereka juga butuh guru. Terlebih di tengah kondisi Covid-19 seperti ini. Guru memiliki banyak pilihan. Kalau ada yang merasa jadi guru namun dibayar murah, mungkin strateginya yang kurang tepat.

Luas Aksesnya di Luar Negeri

Di manapun di dunia ini, guru satu-satunya profesi yang paling banyak dibutuhkan di negara-negara dunia ketiga. Di negara maju, orang kurang tertarik dengan profesi bidang jasa termasuk menjadi guru. Jerman, Jepang, Kanada, USA, Inggris, Australia, tidak pernah sepi peminatnya. Di negeri ini, hanya guru yang banyak dibutuhkan oleh negara lain di luar negeri. Guru/dosen menduduki peringkat atas di Indonesia sebagai profesi yang memiliki akses untuk mudah bekerja di luar negeri.

Paling Banyak Dibutuhkan

Memang, IT, teknisi komputer, IT designer, teknisi dan dokter ahli bedah juga banyak dibutuhkan sebagai profesi yang menjanjikan. Namun harus diakui bahwa menjadi guru, Anda tidak salah pilih. Guru tidak pernah sepi dengan lapangan pekerjaan. Spesialisasinya lebih dari 100. Tambahkan penguasaan Bahasa Asing jika memilih profesi ini. Kuasai Bahasa Inggris, Jerman, Jepang, Arab atau Belanda, maka dijamin akan mudah mencari kerja dan kualifikasi Anda masuk dalam jajaran professional berkelas internasional.

G. Hakekat Guru Jebolan Kampus Luar Negeri

Tiga dari presiden kita yang pernah kuliah di luar negeri adalah Presiden Gus Dur, Habibie dan Pak SBY. Apakah mereka mampu mengubah Indonesia? Butuh beberapa perspektif agar kita mampu menjawabnya. Yang pasti, rata-rata orang Indonesia, jika ada sesuatu yang berbau luar negeri, bisa bikin bangga. Setidaknya demikian. Apalagi soal kuliah. Apakah dengan duit sendiri, beasiswa atau dibiayai oleh orang lain. Pokoknya rasa bangga itu pasti ada.

Suatu hari saya bertanya kepada seorang dosen di sebuah kampus terkenal d Malang tentang mengapa program Bahasa Inggris di kampus tidak jalan, padahal beberapa dosen jebolan luar negeri. Ada 3 jawabannya. Pertama, birokrasi kampus yang ribet. Kedua tidak mendapat dukungan dari teman sesama dosen. Ketiga

budaya kampus. Terkait birokrasi ini tidak mudah. Ibaratnya, dalam kehidupan kampus itu, mahasiswa takut sama dosen, dosen takut sama Kaprodi, Kaprodi takut sama Dekan, Dekan takut sama Rektor, Rektor takut sama Mendikbud, Mendikbud takut sama Presiden, Presiden takut sama mahasiswa. Ribet kan? Begitu seterusnya.

Kedua, masalah dukungan dari teman. Orang kita ini kadang bikin pusing. Ada rekan yang membawa ilmu dan keterampilan baru anehnya tidak didukung, malah 'dimusuhi'. Akibatnya, mereka yang baru tiba dari luar negeri merasa asing di negerinya sendiri. Makanya untuk membudayakan bahasa Inggris, Jepang, Jerman, Belanda, Arab atau apapun namanya, tidak gampang. Semua harus dimulai dari proposal nol, kemudian dapat persetujuan dari level bawah hingga level atas, sampai yang menyusun proposal jenuh dibuatnya. Bisa juga kadang putus asa.

Ujung-ujungnya, jebolan kampus luar negeri yang pulang kampung, saat balik kerja ke kampusnya sesudah tugas belajar atau apapun istilahnya, dengan segudang ide, tinggal ide. Begitu balik, pertanyaan terbesar yang menyambutnya adalah: "Who are you?" Dia diperlakukan kayak dosen junior lagi.

Yang ketiga, budaya. Mahasiswa kita, zaman gini, kalau ada temannya yang ngomong pakai Bahasa Inggris, dibilang sok gaya. Ini yang bikin mahasiswa gak PD, malu, akhirnya ngambek, gak mau gunakan Bahasa asing meski kuliah ambil jurusan tersebut. Ini pula yang

menyebabkan orang kita susah kalau mau menjemput peluang kerja di luar negeri.

Jebolan kampus luar negeri itu senang-senang susah. Senangnya, siapa yang tidak ingin ke luar negeri? Siapa yang tidak bangga dengan predikat lulus seleksi ke Australia, USA, Canada, Inggris, Belanda, Jerman, Norwegia, Jepang atau Thailand? Susahnya, kuliah di sana, hidup bukan berarti senang-senang. Hidup di luar negeri, meski diberi uang saku, bukan berarti berleha-leha, rekreasi terus. Ada yang malah penuh keprihatinan, karena meninggalkan keluarga dengan seribu kebutuhan. Ditinggal kuliah ke luar negeri, bukannya dijamin hidup lantas berubah jadi lebih baik. Bukan tidak mungkin, malah sebaliknya. Mengapa? Karena penghasilan berubah. Pemasukan ekstra tidak ada. Yang ada justru pengeluaran ekstra makin bertambah. Kalau dari keluarga kaya, berkecukupan tidak masalah karena ada dana.

Yang jadi persoalan adalah jika berangkat kuliah dengan beasiswa, kemudian sudah berkeluarga, dari ekonomi pas-pasan. Untuk yang terakhir ini, umumnya candidate mikir hingga empat kali sebelum terbang ke mancanegara. Belum lagi sesudah balik ke kampus bagi yang statusnya tugas belajar. Saya punya teman yang disambut bukannya dengan bangga oleh kampus nya tempat belajar, dia malah diperlakukan kayak 'orang asing' yang tidak tahu apa-apa. Betapa sedih mendengar ceritanya.

Itulah sebabnya mengapa banyak doktor atau profesor jebolan luar negeri yang putus asa karena tidak mampu mengubah keadaan. Tidak sedikit yang sebenarnya ogah balik ke Indonesia karena masalah ini. Mereka akhirnya memilih tinggal disana, untuk selamanya. Bayangkan saja, hidup di Jepang serba kecukupan, fasilitas pendidikan, laboratorium dan penelitian semuanya ada. Begitu balik, kondisinya 180 beda. Bukan hanya fasilitasnya saja yang tidak ada, yang namanya dukungan moral saja, bisa memelas. Pada akhirnya lulusan luar negeri, terkesan tidak mampu berbuat apa-apa.

Inilah sejumlah alasan mengapa kondisi pendidikan kita tidak bisa seperti Malaysia. Kita saat ini sibuk ngurusin seragam dan mata pelajaran agama, sementara negara lain sudah sibuk meneliti alat-alat canggih lewat berbagai temuan. Kita masih berkompetisi belajar pidato bahasa Inggris, sementara negara lain semua bukunya tertulis dalam bahasa asing. Perlakuan masyarakat kita terhadap jebolan luar negeri masih terbatas pada wah, senang atau bangga. Namun guna menerapkan ilmunya di negeri ini, nanti dulu. Kita masih suka barang impor ketimbang bikin sendiri dengan keilmuan kita. Kita lebih suka kursus daripada mencetak buku yang langsung dengan bahasa aslinya. Kita sibuk terjemahkan dalam bahasa Indonesia dari Bahasa Inggris, saat skripsi sibuk lagi menerjemahkan ke Bahasa Inggris hanya untuk

bikin Abstrak. Sesudah wisuda, butuh kursus bahasa untuk mengikuti hanya interview dan bikin CV.

Jadi, untuk apa dosen-dosen, doktor dan profesor belajar ke luar negeri jika di abad Revolusi Industri 4.0 ini nyatanya kita masih sibuk ngurusin kursus dan terjemahan? Memang sangat dilematis. Tidak belajar ke luar dikatakan ketinggalan zaman, namun belajar di luar hasilnya tidak mendapat penghargaan. Sayangnya kita tidak pernah belajar dari pengalaman. Atau mungkin karena kita hanya suka menimbun gelar dan berwisata?

H. Hakekat Guru Teladan

Beberapa waktu lalu, saat berkunjung ke sebuah kantor Real Estate Agency, saya perhatikan di dinding Ruang Tamu terpanjang beberapa sertifikat penghargaan terhadap guru mereka yang berprestasi. Dari tingkat lokal, provinsi hingga tingkat nasional. Saya melihat dinding di sebelah kiri penuh dengan pigura berisi kertas-kertas piagam penghargaan. Sempat berfikir, andai nama saya terpampang di sana, tentu ada rasa bangga atas perlakuan prestasi ini. Jangankan orang dewasa, anak-anak saja yang usianya masih Balita, suka dengan pujian akan prestasinya.

Ini saya coba buktikan ketika foto seorang anak kecil, 5 tahun usianya, yang saya tunjukkan fotonya dipajang di Facebook. Saya melihat ada rona kesenangan (Baca: bangga) pada raut wajahnya yang mungil. Ini sebagai pertanda, bahwa pengakuan terhadap 'prestasi'

seseorang itu merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Dengan pengakuan tersebut bisa membuat orang bahagia. Orang yang bahagia dalam kerjanya akan meningkatkan produktivitas. Sebaliknya, mereka yang sedih, akan menurun etos kerjanya. Hal ini banyak diakui oleh para peneliti manajemen kerja, khususnya yang terkait dengan kepuasan kerja.

Maslow (1943), ahli dalam Teori Motivasinya, mengidentifikasi kebutuhan dasar manusia (KDM) menjadi 5, yakni kebutuhan akan aktualisasi diri, penghargaan, sosial, rasa aman dan kebutuhan fisik. Dengan terpenuhinya kebutuhan penghargaan lewat sertifikat yang saya sebut di atas, berarti kita sudah sampai pada pemenuhan kebutuhan dasar yang ke 4 di puncak. Tidak heran walaupun banyak yang tidak peduli dengan ada tidaknya diberi tidaknya Piagam Penghargaan, tidak sedikit guru yang memburu untuk menjadi Guru Teladan.

Inilah yang menyebabkan mengapa lembaga, perusahaan, institusi dan lain-lain sejenisnya, menerapkan sistem ini. Yakni memberi tanda jasa atau piagam penghargaan. Bisa setiap bulan, setahun sekali, 5 tahun hingga 20 tahun sesudah kerja. Setuju atau tidak, manusia memang membutuhkan penghargaan dalam karyanya.

Bagaimana kita kerja?

Inilah yang perlu dijawab. Pada tahap awal, terutama guru pemula, biasanya sangat antusias dalam kerjanya. Guru baru yang rajin pada enam bulan pertama itu sangat bisa dimengerti, karena berada pada Masa Percobaan. Guru baru yang tidak menunjukkan performa bagus, risikonya dipecat atau tidak diperpanjang kontraknya. Adalah bisa dimengerti jika setiap guru fresh graduate ini rajin datang, tepat waktu, kerja keras, bahkan cemburu pun tak masalah. Oleh sebab itu pula, pada umumnya piagam penghargaan tidak diberikan kepada guru baru atau fresh graduate, karena motivasi yang tinggi mereka dapat diketahui dengan jelas. Akan beda halnya dengan guru yang sudah berpengalaman. Makin kaya pengalaman, makin bisa diketahui etos kerja aslinya. Tanpa pamrih.

Orang yang sudah memiliki banyak pengalaman, dapat terbaca dari cara kerja, bicaranya serta cara menyikapi persoalan dalam kerjanya. Mereka terkesan mumpuni dan menjalankan pekerjaan secara profesional. Memang tidak semuanya, karena tidak sedikit guru senior yang malas, kerja asal-asalan dan sembrono. Sopir truk yang sudah puluhan tahun malang melintang di jalan, mungkin lihai, tetapi sering membahayakan pengemudi lain. Demikian ibaratnya. Bahkan guru senior etos kerjanya ada yang tidak bisa dicontoh. Ini terjadi karena beberapa hal, misalnya bosan dengan pekerjaan yang monoton, gaji tetap tidak naik, bos yang kurang

bijak, tidak ada bonus serta aneka penyebab lain yang melatarbelakanginya.

Hotel berbintang merupakan contoh organisasi yang kerap menerapkan sistem pemberian penghargaan kepada stafnya. Ini dimaklumi karena hotel menjual jasa yang sangat berpengaruh terhadap reputasinya. Biasanya karyawan hotel memberi penghargaan bahkan on the spot, misalnya pada staf yang menemukan barang hilang miik salah satu tamunya.

Tamu hotel juga kerap memberi Tips. Ini sebagai pertanda bahwa penghargaan dalam bentuk konkrit, lebih disuka daripada dalam bentuk kertas atau lisan. Walaupun lisan dan kertas juga punya andil dalam peningkatan kreativitas kerja.

Sebaliknya, sama-sama perusahaan bidang jasa, rumah sakit, klinik, Puskesmas, meskipun ada yang menerapkan pemberian penghargaan pada perawat, tetapi tidak se-massive hotel. Perawat di RS jarang yang mikir mendapatkan penghargaan karena dirasa tidak umum di lingkungan kerja mereka. Perawat cukup dengan adanya kenaikan gaji berkala atau kenaikan pangkat bagi yang berstatus PNS. Pasien ada yang ngasih Tips pada perawat itu tidak umum, meskipun ada. Sedangkan tamu di hotel yang tidak ngasih tips dianggap pelit dan tidak umum. Guru kurang lebih sama dengan profesi perawat.

Esensi Penghargaan

Perusahaan-perusahaan yang menerapkan sistem penghargaan pada karyawan teladan ini berpedoman pada Teori Motivasi. Bahwa mereka yang banyak dihargai, akan meningkatkan kinerjanya. Inilah yang membuat munculnya perusahaan yang berlomba-lomba mencapai target dalam produksinya. Esensi penghargaan adalah mengedepankan kebutuhan dasar manusia. Harus dipenuhi. Perusahaan yang tidak menerapkan prinsip ini tentunya memiliki alasan tersendiri, sebagaimana saat ini sudah tidak umum misalnya sekolah-sekolah tidak lagi memberi penghargaan kepada Juara I, II dan III. Memang ada plus minusnya. Mereka yang tidak pernah mendapatkan penghargaan bukan berarti tidak bekerja dengan baik. Yang mendapatkan penghargaan juga tidak selalu rajin atau kerja maksimal. Selalu ada faktor subyektif dalam penilaiannya.

Jadi, tergantung pada niat atau tujuan. Sepanjang tujuannya bagus, okelah. Terapkan. Tetapi kalau berdampak buruk, sebaiknya tidak perlu. Misalnya, pemberian penghargaan yang tidak diikuti kenaikan gaji atau pemberian bonus dalam bentuk konkrit (uang), guru boleh jadi bertanya-tanya: what for? Makanya manajemen sekolah/kampus perlu mikir dua-lima kali.

Kalau sekedar menyebar piagam penghargaan yang seharga Rp 5.000, semua sekolah/kampus juga bisa. Bagaimanapun, guru harus mengerti, bahwa tujuan kerja adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri,

bukan berlomba-lomba memburu Piagam Penghargaan. Oleh sebab itu ada orang yang pada akhirnya memilih membeli 'Piagam Penghargaan' buat dirinya sendiri, melalui apa yang disebut Self Reward, melakukan self appraisal. Bahwa apapun yang dikerjakan, sepanjang lebih baik, seorang guru pantas mendapatkan penghargaan. Jika tidak didapat dari orang lain, dapatkan dari diri sendiri. Tidak perlu sedih, cemas, kecewa atau sedih banget yang berkepanjangan, hanya karena secarik kertas yang bernama 'Piagam'.

I. Hakikat Guru Mengajar Online di Era Covid-19

Perubahan pendekatan dalam sistem pendidikan kita mendadak berubah total ketika wabah Covid-19 menyerang. Semua jurusan pendidikan sontak sibuk mengantisipasi peraturan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, juga Riset dan Teknologi. Kita terkejut, karena wajib belajar online. Sistem pendidikan kita yang semua mengelu-elukan bahwa model kemapanan tatap muka sebagai ibu dari segala bentuk pengajaran, kini ditelanjangi. Melalui perubahan pembelajaran ini, para pakar pendidikan sibuk menyiapkan berbagai metode guna mengantisipasi model pengajaran. Mulai dari yang blended learning atau pengajaran campuran hingga yang murni online education.

Universitas Terbuka

Indonesia tergolong lambat dalam memperkenalkan sistem pendidikan online ini. Universitas Terbuka (UT) yang dicanangkan pada tahun 1984, nyatanya kurang mendapatkan 'respon' di hati masyarakat. Hal ini terbukti dengan tidak populernya universitas ini meskipun di bawah payung Plat Merah. Perkembangan UT dirasakan terlambat dan tidak menyesuaikan kebutuhan zaman. Bukti keterlambatan ini adalah hingga kini misalnya, UT tidak membuka jurusan bidang kesehatan. Padahal bidang ini sangat dibutuhkan.

Ironisnya, program pendidikan online yang disebut sebagai program era digital, tidak mendapat dukungan bahkan para pakar bidang kesehatan di kampus-kampus kondang. Pakar kesehatan malah menganggap bahwa pendidikan online, termasuk UT 'tidak sesuai' untuk jurusan kesehatan. Di tengah maraknya kemajuan teknologi, ternyata jurusan kesehatan masih berpikiran sangat tradisional. Ini bukti bahwa pola pikir pakar pendidik kesehatan belum berubah.

Praktik sebelum covid-19

Praktik pengajaran sebelum masa Covid-19 tidak berubah sejak puluhan dekade. Pengajaran tatap muka dianggap yang terbaik, paling efektif dan efisien. Disisi lain teknologi semakin berkembang di depan mata, termasuk bidang pendidikan keguruan yang sebenarnya membutuhkan revisi. Buku-buku keguruan banyak

dicetak, namun versi softcopy juga makin merajalela, khususnya yang berbahasa Inggris. Perubahan ini menunjukkan mulai adanya pergeseran. Mahasiswa lebih tertarik membaca di layar Android daripada membeli versi hardcopy tidak mendapatkan porsi yang adekuat.

Banyak penelitian membuktikan bahwa sudah saatnya pendidikan jurusan kesehatan misalnya mengadopsi teknologi baru. Wabah Covid-19 tiba-tiba membuat para dosen bangkit, terjaga. Ini bukti bahwa selama ini mereka masih tidur lelap, terlena.Ketika Covid-19 merebak, kaget karena merasa dihadapkan pada ketidaksiapan. Baik pengetahuan, keterampilan, sarana serta prasarana terkait penerapan sistem pembelajaran yang baru.

Tidak sedikit guru/dosen yang kalang kabut, karena tidak mampu bagaimana mengoperasikan Zoom In, Zoom meeting, serta semua bentuk komunikasi online. Mereka tidak bisa bagaimana upload materi pengajaran, kalut. Tidak tahu bagaimana menyebarkan informasi ke mahasiswa, hingga sistem evaluasi sederhana hanya dengan menggunakan Google Form. Sungguh sangat disayangkan hal ini terjadi.

SDM, Sarana dan prasarana

Meski tidak semua guru/dosen masuk dalam kategori sebagaimana yang penulis uraikan di atas, harus diakui bahwa masih sedemikian rupa kompetensi para pengajar kita di perguruan tinggi. Baik di kota maupun daerah

mengalami hal yang sama. Ketidakmampuan dosen dalam beradaptasi dengan teknologi informasi merupakan bentuk kelalaian sistem pembinaan SDM perguruan tinggi kita. Bukti bahwa pembinaan dosen belum ditata dengan baik. Seharusnya program pendidikan spesialisasi dosen menyentuh aspek IT. Dosen tidak hanya diharapkan mampu mengajar dengan baik dan benar. Namun harus mengenal dan bisa mengoperasikan IT dalam proses belajar mengajar. Dari persiapan hingga evaluasi pembelajaran dosen dituntut memiliki kemampuan tersebut. Dengan demikian makna yang tersirat dalam Sertifikasi Dosen akan lebih sempurna. Dosen mumpuni, itulah yang diharapkan.

Gampang Curiga

Pembelajaran jurusan kesehatan sebagai contoh di atas secara umum belum mampu mengadopsi sistem pendidikan Online. Pembelajaran Online, dengan berbagai alasan, dianggap kurang efektif. Sebenarnya anggapan ini kurang tepat. Yang benar adalah, kita terburu curiga. Pola pikir pendidik bidang kesehatan itu sendiri yang sebenarnya perlu diubah. Seharusnya, para pakar bidang pendidikan kesehatan melihat jauh ke depan. Adanya kesulitan pembelajaran online selama Covid-19 bagi peminatan kesehatan merupakan bukti nyata bahwa penelitian bidang pengajaran kesehatan dituntut melaju cepat. Penelitian tentang pendidikan kesehatan di era digital banyak dibutuhkan guna menepis

pemahaman bahwa pembelajaran online itu tidak efektif. Kita butuh upaya penelitian lebih giat tentang bagaimana pembelajaran online ini bisa diterapkan di semua jurusan bidang kesehatan. Di disinilah tantangan pakar pendidikan kesehatan.

Global Trend

Pengaruh global tidak bisa dibendung. Jika kita ingin maju, setingkat dengan negara-negara maju lainnya di dunia, kita harus mampu menempatkan diri bersama mereka. Jika mungkin lari lebih kencang daripada mereka. Agar ketertinggalan kita di bidang teknologi pendidikan bisa dikejar. Kelembaban kita dalam berbagai bidang khususnya kesehatan diantaranya adalah karena minimnya penelitian, kualitas SDM serta ketidakmampuan kita mengadopsi inovasi teknologi.

Ini dimaklumi bukan hanya SDM yang masih rendah. Human Development Index kita masih di urutan ke 107 dari 189 negara di dunia. Guna mendongkraknya, memang butuh dana yang tidak kecil. Terlebih negara kita yang memiliki 17.000 pulau. Beda dengan negara-negara maju di dunia yang hanya berada pada satu daratan yang sama. Secara operasional, biaya pembangunan fisiknya lebih murah daripada di Indonesia. Namun itu bukan kita jadikan alasan untuk tidak maju.

Ada banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Ristekdikti khususnya guna melahirkan

manusia-manusia yang cerdas bidang kesehatan. Ini bisa direalisasikan melalui pendidikan yang tertata, terus menerus dan berkesinambungan sebagaimana prinsip belajar: seumur hidup.

Akhirnya, pakar pendidikan kita dihadapkan pada pilihan, apakah mau terus bertahan seperti ini atau mau mengubah pola pikir. Metode pembelajaran kita dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dalam berbagai situasi. Covid-19 telah mengajarkan ketidakmampuan kita dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kemungkinan situasi dan kondisi emergency. Ini merupakan kritik tajam untuk refleksi diri. Agar jangan sampai pakar kesehatan kita dianggap rekreasinya kurang jauh.

J. Hakekat Guru Junior: Sebuah Pembelajaran

Jadi guru baru atau junior itu kadang serba salah. Meskipun sudah memiliki pengalaman banyak di satu bidang, kesan pertama di antara rekan-rekan-rekan kerja senior, kita bisa saja dianggap 'mentang-mentang' sudah punya pengalaman. Sebaliknya, kalau tidak tahu apa-apa, pula akan dianggap 'pantesan' karena masih newbie.

Adaptasi

Tahap pertama dalam bekerja kita perlu penyesuaian diri. Adaptasi dalam kehidupan sosial merupakan kunci awal dan paling penting dalam bekerja. Rekan-rekan

kerja tidak menanyakan berapa Indek Prestasi saat kuliah, apakah kita pernah jadi juara berapa, atau kuliah di jurusan apa serta pernah meraih hadiah apa. Yang mereka butuhkan seberapa pandai kita bergaul dengan teman-teman sekerja, baik di divisi yang sama atau yang lain. Ramah-tamah sebagai orang Timur pada hemat saya jauh lebih penting daripada ilmu pengetahuan dan keterampilan. Ilmu kita belajar semalam bisa. Keterampilan mengajar hanya persoalan rutinitas. Kedua-duanya kita bisa tanya kan manakala tidak tahu. Akan tetapi sopan-santun, ramah tamah, suka menyapa, pandai bergaul itu tidak mudah. Harus bermula dari dalam diri. Itu tidak gampang.

Minimal kita harus berusaha untuk memperkenalkan diri dan mengetahui nama semua rekan-rekan kerja di divisi yang sama itu sangat penting. Nama dan asal serta kerja di bagian apa, itu contoh sederhana yang bisa dilakukan pada hari pertama kerja kenalan dengan teman-teman sekerja. "Perkenalkan mas, mbak, pak, ... saya ...., guru Bahasa Inggris, dan seterusnya.... senang sekali bisa bertemu/berkenalan dengan mas/mbak/bapak.....terima kasih" Dengan sedikit senyum, itu sudah cukup sebagai bahan digunakan untuk mempererat hubungan kerja.

Rendah diri

Yang kedua, di mana-mana, yang namanya guru baru, tidak bakal disukai kalau merasa sudah tahu,

betapapun kita berpengalaman, banyak tahu, menguasai ilmu dan keterampilan. Itu ciri dan karakter orang kita. Barangkali agak beda dengan orang luar. Merendahkan diri meskipun tahu, itu strategi yang sangat bagus. Caranya, dengan banyak bertanya terkait Standard Operating Procedures (SOP di tempat kerja, meskipun kita tahu. Betapapun kita pernah mengerjakan sebuah prosedur, boleh jadi SOP nya beda.

Dengan bertanya, akan menghindarkan diri dari kesalahan. Kita juga dianggap sebagai guru yang tahu 'adat'. Banyak bertanya itu memberikan kesan social yang baik. Hanya saja harus tahu waktu, situasi, dan kondisi. Kita tidak perlu bercerita tentang luasnya pengalaman dan keterampilan yang kita kuasai. Mereka tidak akan suka, kecuali pada saat interview.

Andai pun kita sudah tahu, yang bagus adalah menawarkan bantuan. "Pak,mas, mbak.... ada yang bisa saya bantu....?" Sebagai gantinya, menawarkan bantuan seperti ini pada umumnya akan sangat diapresiasi. Jangan diam saja. Jika diam, kita dianggap malas, pemalu. Mereka akan enggan bahkan untuk memberitahu jika kita diam saja. Jadi, sebagai guru yunior, hindari sesuatu yang membuat rekan-rekan kerja senior merasa kita sudah tahu. Tawarkan bantuan dan tunjukkan rasa ingin tahu yang besar.

Tampil rapi

Sebagai guru yunior, penampilan adalah bagian dari upaya untuk menghargai diri sendiri serta orang lain. Kita dituntut untuk selalu tampil rapi, bersih dan jika mungkin ‘harum’. Bukan karena apa-apa. Terutama (maaf) jika kita punya BB (bau badan). Guru-guru lain akan merasa tidak nyaman dibuatnya. Tidak jarang teman pun tidak berani memberi masukan. Jadi kita sendiri yang harus tahu. Harum tidak harus parfum. Bisa cukup dengan deodorant, atau daun sirih jika alergi deodorant. Ada segudang resep mengurangi bau keringat.

Untuk tampil rapi, tidak harus berpakaian mahal, menyolok, berdasi serta jas seperti seorang manajer. Kita harus tahu grooming yang tepat. Jika kita bekerja seharian, otomatis disarankan setiap hari harus ganti pakaian. Pakaian kantor, admin, tidak sama dengan di bagian operasional atau teknik. Namun keduanya prinsipnya sama. Kita tidak perlu pelit untuk diri sendiri. Toh yang diuntungkan adalah kita sendiri jika berpakaian rapi. Bukan orang lain. Kerapian bisa kita jadikan identitas atau personal branding dalam kerja. Jangan lupa, rapi bagian dari penampilan dan itu ada nilainya.

Pelatihan

Sebagai guru yunior, lebih cepat beradaptasi dalam pekerjaan lebih baik. Dalam kerja kita butuh keterampilan, maka yang paling pas sehubungan dengan keterampilan

ini adalah pelatihan. Makin banyak mengikuti pelatihan, semakin terampil kita dibuatnya. Pelatihan ini ada yang sifatnya recommended (sangat ditekankan) di tempat kerja yang sudah ada jadwalnya. Ada juga yang optional (pilihan). Tanyakan kepada guru/dosen supervisor atau teman-teman sekerja jika ada. Kalau tidak ada, kita harus pandai menyisakan sedikit penghasilan untuk kepentingan pelatihan.

Pelatihan adalah investasi. Pelatihan merupakan tabungan asli yang tidak bisa dicuri oleh orang lain. Memang tidak gampang terutama jika penghasilan kita pas-pasan. Pelatihan ini saya rasakan sangat bermanfaat karena memberikan nilai lebih. Misalnya bahasa asing, komputer, komunikasi sebagai contoh konkrit. Pelatihan tidak harus mahal. Ada yang gratis di Youtube. Yang dibutuhkan hanya kerajinan mengatur waktunya, memiliki kemauan dan konsisten saja.

Kinerja

Yang terakhir namun sangat penting sebagai junior adalah soal kinerja. Mengedepankan etos kerja itu sangat penting. Tujuan kita kerja selain mempraktekkan teori, peningkatan kesejahteraan dan penghasilan, kita kerja juga untuk memberikan kepuasan pada diri sendiri. Kepuasan kerja ini bisa dicapai melalui kinerja yang baik. Datang tepat waktu, disiplin, mengisi presensi, kerja sesuai SOP, memenuhi target yang ditugaskan, menjalankan pekerjaan sesuai tugas dan tanggung jawab,

tidak keluar dari kewenangan, patuh pada supervisor atau atasan, menjunjung tinggi rahasia, perusahaan serta berbuat baik pada rekan kerja, merupakan sederetan kinerja yang harus kita kedepankan sebagai junior. Formula ini bukan teori yang sulit dilakukan.

Ringkasnya, sangat sederhana jika kita terapkan dengan tanpa beban. Bukan tidak mungkin, negeri ini bisa maju karena etos kerja yang kita bangun, bermula dari yang sederhana ini. Kita tidak perlu menjadi orang Jerman atau Jepang untuk bisa jadi seorang guru/dosen yang maju. Menerapkan lima formula ini saja hemat saya lebih dari cukup supaya kita bisa menjadi tenaga kerja keguruan yang handal. Yakni pandai beradaptasi, rendah diri, tampil rapi, rajin mengikuti pelatihan serta mengedepankan etos kerja demi peningkatan kinerja.

BAB 2

KONSEP DASAR PROFESI KEGURUAN

Misrodin, S.Pd.I., M.Pd

A. Definisi Profesi Guru

Guru mempunyai peranan yang sangat urgen dalam perkembangan dunia pendidikan bahkan guru memiliki prioritas utama dalam mendesain pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup. Tak heran, jika beberapa negara di dunia menempatkan guru sebagai sasaran utama untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru atau yang sering dikenal tenaga pendidik dinobatkan sebagai sebuah profesi yang mempunyai kedudukan paling mulia, layaknya sebagai penerang dalam jiwa manusia. Guru salah satu sumber ilmu pengetahuan, guru sebagai teladan (role model) sehingga patut dikatakan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, perkataan, perbuatan adalah menggambarkan sosok yang patut ditiru.

Menurut Noor Jamaluddin (1978:1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri.

Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Ricky (1987) sebagaimana dikutip oleh Soetjipto dan Kosasi (2009:17) mengemukakan ciri-ciri guru sebagai profesi, yaitu:

1. Adanya komitmen dari para guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusian lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri.
2. Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu.

3. Harus selalu menambah pengetahuan agar terus menerus berkembang dalam jabatannya.
4. Memiliki kode etik jabatan.
5. Memiliki kemampuan intelektual menjawab masalah-masalah yang dihadapi.
6. Selalu ingin belajar terus menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni.
7. Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi.
8. Jabatan itu dipandang sebagai suatu karir hidup.

Profesi guru bukanlah hal yang mudah, jika seseorang menyadari bahwa profesi guru itu adalah sebuah profesi yang sangat berat bukan sulit, mengapa demikian? karena guru adalah satu-satunya profesi yang mampu mengorganisir, mengarahkan, dan membekali pengetahuan kepada anak murid untuk bekal hidupnya. Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercapai dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari citra guru di tengah-tengah masyarakat (Hari Susanto, 2020: 16)

Guru juga sering disebut sebagai guru uswatun hasanah, yaitu guru yang dapat memberikan contoh atau tauladan kepada murid-muridnya. Karena eksistensi guru tidak hanya bertugas di sekolah tetapi juga di masyarakat. Oleh karena itu, dimanapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik ini guru akan dipercaya oleh murid-muridnya dan masyarakat secara luas dalam melakukan transfer of value. Dengan kata lain, tindak tanduk atau perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai etis masyarakat yang berlaku, karena mereka menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya (Syarifah Nurjan, 2015: 6)

B. Tugas Guru sebagai Profesi Keguruan

Di era modern ini tugas guru bukan hanya sebagai pengajar (mu'allim, transfer of knowledge) saja, tetapi mempunyai tugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia, dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Selain itu, tugas pendidik juga sebagai pengelola (*manager of learning*), pengarahan (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planet of future society*). Oleh karena itu tugas guru sebagai profesi keguruan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sebagai Pengajar (*murabbi, mu'allim*)
2. Sebagai Pembimbing atau Penyuluh

3. Sebagai Penjaga
4. Sebagai Pendidik dan Penanggung Jawab Moral Anak Didiknya
5. Sebagai Penuntun dan Pemberi Pengarahan

Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus.

C. Tantangan Profesi Guru

Konsep profesi guru sudah sangat jelas bahwa profesi itu memiliki keahlian atau kompetensi yang mumpuni, demikian juga dengan profesi guru, guru tentu memiliki standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Sejumlah kompetensi yang dinilai harus mampu menjelma dalam diri tenaga pendidik, agar kompetensi tersebut mampu membentuk melayani murid sehingga menjadi manusia yang memiliki pengetahuan khusus. Adapun kompetensi yang dimaksud tertuang dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengharuskan sebuah komponen pokok yang harus dimiliki seorang guru yang profesional

yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

1. Kompetensi Profesional, kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.
2. Kompetensi pedagogik, kompetensi yang merupakan kemampuan memahami teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.
3. Kompetensi Sosial, merupakan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Menghadapi tantangan saat ini, profesi keguruan, tidak akan mampu bersaing dengan profesi lain disebabkan tidak semua orang dapat menjadi profesi ini, di samping itu profesi keguruan ini memiliki karakteristik tersendiri yaitu harus mengikuti pola Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai ticket guru profesional. Terlepas dari hal tersebut, Djam'an Satori (2007:5) bahwa sebuah profesi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Standar unjuk kerja;
2. Lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi tersebut dengan standar kualitas akademik yang bertanggung jawab;

3. Organisasi profesi;
4. Etika dan kode etik profesi;
5. Sistem imbalan;
6. Pengakuan dari masyarakat

Sementara guru yang profesional juga memiliki karakteristik tersendiri, sebagaimana diketahui bahwa profesionalisme berakar dari kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Keahlian itulah yang disebut seorang calon guru telah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG), sehingga dikatakan sebagai guru profesional. Profesionalisme itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas guru dapat berarti guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar.

Profesi sebagai seorang guru harus dipandang dari beberapa sisi kehidupan secara luas. Sejumlah rekomendasi menurut Oemar Hamalik (2002: 6) yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional, (hasil lokakarya

pembinaan Kurikulum Pendidikan Guru UPI Bandung) dalam Oemar Hamalik (2002: 37-38) sebagai berikut:

1. Fisik
    a) Sehat jasmani dan rohani.
    b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
2. Mental/kepribadian
    a) Berkepribadian/berjiwa Pancasila.
    b) Mampu menghayati GBHN.
    c) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik.
    d) Berbudi pekerti yang luhur.
    e) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
    f) Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa.
3. Keilmiahan/pengetahuan
    a) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi.
    b) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.

c) Memahami, menguasai serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.

d) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain.

4. Keterampilan

a) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar.

b) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi.

c) Mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP).

d) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Profesionalitas guru merupakan keniscayaan yang perlu terus dibangun demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan keberhasilan pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan dan pembelajaran ada di tangan guru. Dalam hal ini, kurikulum yang baik, jika berada di tangan guru yang tidak baik maka hasilnya akan tidak baik. Sementara itu, kurikulum yang tidak baik, jika berada di tangan guru yang baik maka hasilnya akan baik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memegang peranan penting dan strategis dalam pembelajaran. Guru yang profesional akan mampu

menciptakan proses belajar mengajar efektif, serta memberikan hasil yang baik di sekolah. Hal ini dapat dilakukan tanpa harus bergantung pada kurikulum apa yang digunakan, bahkan dengan fasilitas yang terbatas sekalipun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian sanksi terhadap pelanggaran kode etik profesi guru ditujukan sebagai efek jera agar guru tidak dapat melanggarnya lagi. Sedangkan fungsi dari sanksi terhadap pelanggaran kode etik profesi antara lain :

1. Untuk mencegah guru melakukan pelanggaran terhadap pelanggaran kode etik profesi guru guru,
2. Untuk membina guru yang melanggar agar tidak melakukan pelanggaran lagi, dan
3. Untuk menjaga citra dan martabat profesi guru.

Berdasarkan rumusan di atas, hubungan guru dan siswa dalam kaitannya dengan kode etik profesi guru sebenarnya sangat jelas. Guru sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan yang memadai kepada peserta didik, menciptakan kondisi pembelajaran yang membantu siswa memaksimalkan potensinya, memelihara hubungan baik dengan siswa dan lingkungan belajar, serta berbagai keharusan lain yang wajib dilakukan guru sebagai pendidik.

D. Ciri-Ciri Profesi

Profesi memerlukan sejumlah persyaratan yang mendukung pekerjaannya. Oleh karena itu, tidak

semua pekerjaan menunjuk pada suatu profesi. Untuk memahami lebih dalam, Robert W. Richey (Suharsimi Arikunto,1997) memberikan batasan ciri-ciri profesi, antara lain:

1. Secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep serta prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
2. Lebih mementingkan pelayanan kemanusian yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
3. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
4. Membutuhkan kegiatan intelektual yang tinggi.
5. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap, dan cara kerja.
6. Organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan,disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
7. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian.
8. Memandang profesi sebagai suatu karir hidup (a live career) dan menjadi seorang anggota yang permanen.

Menurut Supriadi (1998), profesi memiliki lima ciri pokok, yaitu:

1. Mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan dalam upaya mengabdi kepada masyarakat. Pada pihak lain, pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi profesi, jauh lebih penting, dari pengakuan masyarakat.
2. Menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang serius dan intensif serta dilakukan di lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (accountable). Proses pemerolehan keterampilan itu bukan hanya rutin, melainkan juga bersifat pemecahan masalah. Dalam suatu profesi, independent judgment berperan dalam mengambil keputusan, bukan hanya menjalankan tugas.
3. Didukung oleh disiplin ilmu (a systematic body of knowledge), bukan sekadar serpihan atau common sense.
4. Kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta saksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. Pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik dilakukan oleh organisasi profesi.
5. Sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, anggota profesi secara perorangan maupun berkelompok memperoleh imbalan finansial atau material.

BAB 3

ETIKA GURU SEBAGAI TENAGA PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN

Luluk Firdausiyah, M.Pd.

A. Pengertian Etika Guru

Dalam Bahasa Jawa guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru artinya Pendidik merupakan sosok manusia sebagai panutan dan cerminan tauladan nilai-nilai kebaikan dalam dunia pendidikan. Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua. Interaksi pendidikan banyak dilakukan di sekolah. Anak didik sering mengenyam nasehat dan tauladan dari guru.

Apapun profesi seseorang pasti membutuhkan keahlian. Dan setiap profesi memiliki kode etik. Tujuan utama dalam kode etik tersebut agar dalam menjalankan tugasnya dapat berjalan sesuai dengan harapan. Isi dari

kode etik tersebut bisa berupa peraturan atau larangan sehingga setiap perilaku dalam menjadi pedoman berperilaku.

Guru merupakan profesi yang agung. Profesi tersebut mewajibkan guru harus memiliki keahlian dan kompetensi agar dapat menjalankan tugasnya sebagai guru profesional. Dalam menjalankan tugasnya guru harus menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati, jika suatu pekerjaan dilakukan dengan hati-hati dan sepenuh hati maka hasilnya tercipta pendidikan yang berkualitas yang memiliki rasa kasih sayang guru kepada peserta didiknya, begitupun sebaliknya.

Dan pada akhirnya dalam prosesnya ada nuansa pendidikan yang beretika sehingga peserta didik dapat tumbuh dan menegmbangkan segala potensi yang dimiliki baik secara fisik maupun psikologisnya. Oleh sebab itu guru dituntut untuk selalu profesional terhadap dirinya, lingkunganya, profesinya, dan bermasyarakat.

Menurut bahasa etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos (tunggal) atau ta etha (jamak) yang berarti watak, kebiasaan dan adat-istiadat. Dalam bahasa inggris etika berasal dari etik yang berarti suatu prinsip moral aturan dan cara berperilaku. (Oktavia, 2020).

Sedangkan menurut istilah etika adalah Pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang berisi nilai moral dan norma yang mencerminkan lingkungan Sekolah yang edukatif, kreatif, santun dan bermartabat, untuk

kepentingan bersama warga sekolah terutama siswa dan masyarakat lingkungan sekolah pada umumnya (Hermawansyah, 2019). Sedangkan menurut beberapa ahli etika adalah (R.Rizal Isnanto, 2009):

1. Drs. O.P. SIMORANGKIR : etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
2. Drs. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat : etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segala baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
3. Drs. H. Burhanudin Salam : etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.
4. Menurut Ferrel adalah studi tentang sifat moral dan pilihan moral yang spesifik, filsafat moral, dan aturan-aturan atau standar yang mengatur perilaku para anggota profesi. (Sri Sarjana, Nur Khayati, 2016)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu penilaian dan norma yang berhubungan dengan perilaku tingkah laku manusia sehingga memberikan gambaran baik dan buruk yang telah disepakati dalam suatu kelompok.

Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi

sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku.

Dengan demikian akan terciptanya suatu pola-pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati, Saling menghargai, baik tingkah laku maupun ucapan. Menurut dalam UU RI No 14 tahun 2000 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Hermawansyah, 2019).

Jadi etika guru adalah suatu peraturan yang telah disepakati dan disahkan baik berupa tertulis maupun tidak tertulis yang dapat membawa guru untuk lebih baik dalam bersikap, berperilaku dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, bermasyarakat dan sebagai warga Negara.

B. Sejarah Kode Etik Guru

Sejarah ini dimulai pada tahun 1971 saat FIP-IKIP Malang mengadakan seminar tentang etika jabatan guru. Seminar tersebut diikuti oleh Kepala Perwakilan Departemen P & K Provinsi Jawa Timur, Kepala Kabin

se-Madya dan Kabupaten Malang, guru se-kota Madya, dan para dosen FIP-IKIP Malang. Kemudian pada tahun 1973, PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) mengadakan Kongres PGRI ke XIII. Pada kongres itu, PGRI berhasil merumuskan secara yuridis kode etik guru Indonesia. Pihak yang bertanggung jawab untuk merumuskan isinya, merupakan para ahli di bidang pendidikan.

Adapun tahap perumusan sampai pengesahannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pembahasan/perumusan yang dilakukan pada tahun 1971/1973
2. Tahap pengesahan dilakukan saat Kongres PGRI ke XIII, yaitu November 1973
3. Tahap penguraian dilakukan pada Kongres PGRI ke XIV pada tahun 1979.
4. Tahap penyempurnaan dilakukan pada Kongres PGRI XVI pada tahun 1989.

Mengingat perumusannya dilakukan secara yuridis, maka setiap pelanggaran di dalamnya akan dikenakan sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

C. Pentingnya Etika Guru dalam Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam membentuk manusia yang seutuhnya yang sesuai dengan pancasila terdapat tiga kalimat yang terkenal yaitu ing ngarso

sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani artinya seorang guru ketika berada di depan harus menjadi contoh, panutan yang baik kepada peserta didiknya sekalipun perilaku guru anak didik akan ditiru. Oleh karena itu guru harus sebisa mungkin berpenampilan sopan, berperilaku baik sehingga anak didik akan segan dan hormat terhadap guru.

Ketika guru berada ditengah tengah peserta didik maka harus membaur dan menjadi teman terhadap peserta didik tanpa menghilangkan kewibawaan guru, di belakang guru harus menjalin hubungan terhadap orang tua masyarakat tentang informasi dan perkembangan peserta didik.

Dengan adanya kode etik guru memiliki prinsip dan norma moral yang mendasari pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam kaitannya dengan peserta didik, orang tua/wali murid, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah berdasarkan nilai agama, pendidikan sosial, etika, dan kemanusiaan.

D. Sumber Kode etik Guru

Adapun sumber Kode etik guru sebagai berikut:

1. Nilai agama dan Pancasila
2. Nilai kompetensi guru yang meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional

3. Nilai jatidiri, harkat, dan martabat manusia, yang meliputi perkembangan kesehatan jasmani, emosional, intelektual, spiritual, dan sosial.

E. Kode Etik Guru Profesional

Kode etik adalah merupakan sistem nilai, aturan atau peraturan yang ditulis yang telah disepakati dan disahkan berisi tentang peraturan baik apa yang benar dan baik. Kode etik merupakan perbuatan apa yang benar dan salah, perbuatan yang wajib dilakukan yang yang perlu dihindari. Tujuannya agar menghindari perilaku yang tidak profesional. Dalam pendidikan guru merupakan faktor utama dalam perkembangan pendidikan, etika guru yang profesional dituntut untuk memiliki kode etik profesi keguruan. Berikut beberapa kode etik sebagai guru:

1. Kode etik guru Indonesia
    a. Guru membimbing peserta didik seutuhnya sesuai dengan pancasila
    b. Guru memilih profesional dalam profesinya dengan menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan tanggung jawab.
    c. Guru harus memiliki pengetahuan yang mumpuni oleh karena itu, guru harus melakukan penambahan ilmu dalam membimbing

d. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dalam menunjang hasil

e. Guru harus memiliki hubungan sosial dan penuh tanggung jawab baik dengan murid dan masyarakat.

2. Etika Guru Terhadap Diri Sendiri

a. Selalu mendekatkan diri kepada Allah dan hanya takut kepada-Nya, hal ini dilakukan baik secara perkataan & perbuatan dimana saja dan kapan saja, tidak mengenal tempat dan waktu.

b. Selalu menghiasi dirinya dengan mengamalkan sunnah-sunnah nabi Muhammad SAW, misalnya berpuasa sunnah, mengerjakan shalat malam, dan lainnya.

c. Menghiasi dirinya dengan perbuatan yang baik serta berakhlak mulia, seperti *tawadhu', wara', khusyu*', serta menjauhi hal-hal yang bersifat buruk seperti *takabur, 'ujub, ghibah,* dan lainnya.

c. Ilmunya digunakan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, caranya yaitu dengan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan jabatan, harta, dan popularitas. Apabila dirinya melakukan hal ini berarti ia telah membahayakan dirinya sendiri ke dalam jurang kesesatan.

d. Tidak boleh mencondongkan hatinya kepada urusan duniawi. Ilmunya jangan hanya disibukkan untuk kepentingan dunia dan memanfaatkannya ke perbuatan yang diharamkan.

e. Tidak boleh merasa cukup akan ilmu yang dimilikinya, ia harus terus haus dan merasa butuh akan suatu ilmu dan pengetahuan. Hal ini dilakukan agar untuk menghindarkan dirinya merasa cukup dengan ilmunya yang dimilikinya.

f. Tidak boleh menutup diri dan tidak mau mendengarkan pendapat seseorang yang lainnya. Perbuatan semacam ini berarti ia telah merasa dirinya lah yang paling benar, hal ini sangat tidak disukai dalam pergaulan.

3. Etika Guru Terhadap Peserta Didik

Fungsi utama guru adalah untuk mempengaruhi dan mengendalikan peserta didiknya. Peserta didik memiliki keragaman potensi, perkembangan dan kemampuan yang harus digali oleh guru.

a. Dalam menyampaikan ilmunya, ia harus memiliki niat hanya untuk beribadah kepada Allah semata dan mencari ridhonya. Tidak boleh mengharapkan apa-apa selain untuk tujuan menyebarkan ilmu, mendidik, menghidupkan syariat agama, menghilangkan kebodohan

generasi, dan memperoleh pahala dari Allah SWT.

b. Harus menjadi panutan atau *uswah hasanah* bagi peserta didiknya dengan cara menampilkan dan mengaplikasikan segala etika dan adab yang benar sesuai dengan ajaran syariat serta tidak menentang hukum dan norma.

c. Dalam penyampaian materi ilmunya, harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah dimengerti sesuai dengan tingkatan pemahaman peserta didik. Misalnya peserta didik anak-anak jangan banyak menggunakan bahasa ilmiah level tinggi yang mana anak-anak belum belajar tentang itu.

d. Memberikan arahan, motivasi, dan semangat untuk terus menuntut ilmu dan belajar dimana saja dan kapan saja, tetapi juga harus memperhatikan waktu, situasi, dan kondisi.

e. Tidak boleh menonjolkan atau menampakkan perbedaan dalam menyikapi peserta didik antara satu dengan yang lainnya, harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik, sehingga dengan demikian tidak ada rasa pilih kasih yang menyebabkan adanya kecemburuan sosial dikalangan peserta didik.

f. Memperhatikan siswa dengan penuh rasa tanggung jawab, membangun komunikasi yang

menghidupkan suasana sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga peserta didik merasa semangat dalam belajar.

g. Mengingatkan dan memberikan *reinforcement* kepada peserta didik. Apabila ia melanggar maka harus diperingatkan dan dihukum, sebaliknya bila berprestasi maka diberi suatu hadiah atau ucapan yang dapat membangun semangat belajarnya lagi.

4. Etika Guru Terhadap Mengajar/Pekerjaanya

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan mulia. Guru harus benar-benar profesional dalam menjalankan tugasnya untuk melayani kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu guru harus dapat menyesuaikan kemampuannya dan pengetahuannya untuk masyarakat. Dalam memberikan layanan dapat dilakukan dengan memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Guru harus senantiasa dituntut untuk berkembang dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan.

5. Etika Guru Terhadap Teman Sejawat

a. Dalam bergaul, hendaknya sebagai sesama guru harus memiliki sifat keterbukaan, jujur, tidak ada yang disembunyikan, kecuali bersifat privasi yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan. Hal ini dilakukan agar di antara kalangan guru

tidak ada kesenjangan sosial antara satu dengan yang lainnya.

b. Diantara sesama guru, hendaknya selalu ada kesediaan dari masing-masing untuk saling memberikan masukan, usulan, saran atau pun nasehat dalam rangka melaksanakan tugas masing-masing. Apabila hal ini dilakukan, maka kualitas keprofesionalan antara satu dengan yang lainnya akan menjadi lebih bagus dan lebih maksimal.

c. Dalam melaksanakan tugasnya, hendaknya guru saling tolong menolong dan membantu guna untuk saling memudahkan dan mengaplikasikan sikap toleransi kepada sesama guru.

d. Tidak boleh menampakkan atau melakukan perbuatan-perbuatan tidak baik yang dapat menimbulkan perselisihan dan permusuhan diantara sesama guru.

e. Tidak boleh melanggar aturan kode etik yang sudah ditetapkan. Apabila ia melakukan berarti ia telah melanggar kode etik tersebut dan baginya akan mendapatkan hukuman atas pelanggarannya.

6. Etika Guru Terhadap Masyarakat

a. Guru menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat, tidak boleh ia merasa benar dengan adat istiadat dan kebiasaannya sendiri. Setelah

itu juga seorang guru harus menghormati dan menghargai adat istiadat yang ada pada masyarakat tersebut.

b. Guru menjalin komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat secara efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar ranah pendidikan memiliki jaringan yang luas, artinya seorang guru tidak hanya berperan dalam lembaga pendidikan sekolah saja, tetapi ia juga terjun lapangan langsung ke masyarakat, sekaligus sebagai tanda bahwa di antara guru dan masyarakat memiliki komunikasi dan kerja sama yang baik.

c. Guru menjadi partisipan dalam lembaga organisasi kemasyarakatan, ia bukan hanya menjadi penonton dalam kegiatan masyarakat, tetapi juga ia menjadi pemeran. Sehingga ia membawa banyak manfaat dari dirinya dengan cara menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat yang lain. (221) (221)

F. Pelanggaran Kode Etik Guru

Pelanggaran ini bisa didefinisikan sebagai penyimpangan terhadap norma moral yang terkandung di dalam kode etik berkaitan dengan profesi gurunya. Pelanggaran bisa berupa pelanggaran ringan, sedang, sampai berat. Setiap guru yang melanggar kode etik akan mendapatkan sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pihak yang berwenang untuk merekomendasikan sanksi pada pelanggaran kode etik adalah Dewan Kehormatan Guru Indonesia. Pemberian sanksi harus bersifat objektif, tidak diskriminasi, dan tidak bertentangan dengan dasar organisasi profesi dan perundang-undangan. Jika seorang guru melakukan pelanggaran kode etik, artinya guru tersebut telah melanggar sumpah/janji guru yang pernah diucapkan.

BAB 4

PROFESIONALISME GURU DALAM PENDIDIKAN

Zulparis, M.Pd.

Istilah profesional pada umumnya adalah orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dikerjakan, baik dikerjakan secara sempurna maupun tidak. Martinis Yamin, (2007). Dalam konteks yang dimaksud profesional adalah guru. Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru "a teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways" Cooper, (1990).

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melaksanakan tugas utama sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Pada dasarnya guru harus disupervisi secara periodik pada saat melaksanakan tugasnya. Jika kita ingin melihat profesionalisme guru itu, lihatlah dari segi bagaimana keterampilan dalam melaksanakan tugasnya Supriadi (2005). Seorang guru itu ahli dalam bidang yang diajarkan nya, pemahaman konsep dapat dikuasai guru memahami psikologi mengajar. Profesionalisme guru dapat terwujud melalui adanya pemberdayaan potensi,skil dan prestasi. Yang disebut guru profesional karena ada kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesi guru secara baik. Pekerjaan yang bersifat profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Susanto, (2020:13).

Dengan demikian sifat utama dari seorang guru profesional adalah kemampuannya dalam mewujudkan suatu kinerja profesional yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan. Profesionalisme guru merupakan kondisi,tujuan,nilai dan kualitas dalam suatu bidang pengajaran dan pendidikan yang mempunyai kaitan erat dalam pekerjaan yang ditekuninya Tilaar (2002). Guru profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi-kompetensi yang disyaratkan untuk melaksanakan tugasnya dan tanggung jawab sebagai pengajaran. Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi yang standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Ravik Karsidi (2005). Kompetensi tersebut adalah memiliki kemampuan atau keahlian yang bersifat

khusus, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasyarat untuk menjadi guru profesional. Ada 4 syarat yang mutlak harus dimiliki guru profesional, sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi pribadi, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Jika guru tidak memiliki 4 (empat) komponen tersebut maka belum bisa dinyatakan sebagai guru yang profesional pada pendidikan.

A. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik baiknya, Suardi, (1979:11). Istilah pedagogik berasal dari kata Yunani "Pedas", yang berarti anak laki-laki, dan "agogos" artinya mengantar, membimbing. Jadi, bisa diartikan bahwa pedagogik adalah ilmu tentang bagaimana mendidik anak agar mencapai tujuan yang dikehendaki. Adapun menurut Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dalam penjelasan Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menjelaskan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. **Kompetensi**

Pedagogik mempunyai ciri khas, yang menjadi perbedaan antara guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak bisa didapatkan secara tiba-tiba atau juga dengan instan, tetapi mendapatkan dengan banyak-banyak belajar secara terus menerus. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencangkup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya Yang didalamnya harus menguasai (Sudjana Nana, 1988: 34).

Tugas guru yang utama adalah mengajar dan mendidik murid di kelas maupun diluar kelas guru selain-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan- kegiatan mendidik, tugas guru yang utama adalah mengajar dan mendidik murid di kelas maupun diluar kelas guru persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik. Guru merupakan pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu berdiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Khalifah di muka bumi, sebagai makhluk

sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Noor Jamaluddin (1978:1).

Mulyasa, (2006:76). Di Dalam RPP ada yang dikemukakan oleh guru tentang kompetensi pedagogik adalah kesiapan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran.

   Guru harus mampu menguasai berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru sebagai berikut:

   a. Guru harus selalu bisa memastikan tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi pembelajaran pembelajaran yang disampaikan
   b. Guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
   c. Guru harus bisa menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik,

d. Guru harus bisa memperhatikan respon peserta didik yang kurang paham dengan materi yang disampaikan

e. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik,

2. Kemampuan dalam Memahami peserta didik.

   Guru harus bisa dan mampu untuk mengidentifikasi karakteristik terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Tujuan guru mengenal peserta didik adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

   a. Guru harus mampu untuk mengidentifikasi karakteristik belajar pada setiap peserta didik di kelas

   b. Guru harus bisa untuk memastikan semua peserta didik untuk mendapatkan kesempatan

dalam berpartisipasi aktif pada saat kegiatan pembelajaran

c. Guru harus bisa mengatur kelas untuk peserta didik agar bisa belajar bersama dan tidak membedakan antara peserta didik satu dengan yang lain

d. Guru harus bisa mengembangkan keterampilan peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih pada peserta didik

e. Guru harus bisa mengatasi jika ada permasa-lahan yang ada pada peserta didik

3. Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum.

Sebagai guru harus mampu menyusun silabus dan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya.

a. Guru bisa membuat dan menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum,

b. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan,

c. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran,

d. Guru memilih materi pembelajaran yang: (a) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (b) tepat

dan mutakhir, (c) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (d) dapat dilaksanakan di kelas dan (e) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik

4. Kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik

   Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran sebagai berikut:

   a. Guru melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan atau disusun sesuai dengan tujuan yang diharapkan
   b. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mana bertujuan membantu proses belajar peserta didik,
   c. Guru memberikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik,
   d. Guru selalu memperhatikan jika ada kesalahan pada peserta didik dan segera untuk mengevaluasinya

e. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berpedoman dengan kurikulum dan harus bisa memberi suatu contoh yang nyata pada kehidupan keseharian kita

f. Guru harus bisa mengelola waktu pada saat pembelajaran secara langsung agar peserta didik tidak bosan pada saat pembelajaran

g. Guru harus bisa mengelola kelas dengan baik tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatan sendiri,

5. Kemampuan dalam mengevaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan sertifikasi, benchmarking serta penilaian program. Dalam proses penilaian kompetensi, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan (Priatna Nanang, 2013: 49).

B. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai, anggota masyarakat dan warga Negara. Satori dkk,(2008:215). Berkomunikasi lisan dan tertulis, menggunakan teknologi informasi komunikasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta bergaul secara santun masyarakat sekitar.

C. Kompetensi Pribadi

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan khususnya bagi peserta didik dan umumnya untuk semua pihak yang berada di sekolah dan lingkungan sekitar. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar)

dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah), Zakiyah Darajat (1982)

Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa , menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Mulyasa.(2007:117-118)

E. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Artinya guru mampu mengetahui dan memahami secara mendalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik mengetahui secara luas materi yang disampaikan oleh guru. Apabila guru tidak menguasai materi dan hanya Menyampaikan pokok

materinya saja, tetapi tidak diperluas materi yang disampaikan tersebut, maka akan berdampak pada kebutaan pengetahuan tentang agama Islam secara mendalam kepada peserta didik. Artinya peserta didik hanya akan mampu mengetahui dan menerapkan tanpa mampu memahami secara mendalam

Ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah:

1. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa
2. Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran,
3. Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan
4. Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kompetensi profesional perlu untuk dimiliki oleh setiap guru mengingat pekerjaannya yang merupakan sebuah profesi. Pekerjaannya tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga dituntut memiliki keahlian dan juga tanggung jawab yang besar terhadap profesinya.

- **Indikator Kompetensi Profesional**

Seorang guru memerlukan persyaratan-persyaratan di samping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

a. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Sedangkan menurut pendapat lain mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya

Seseorang selain harus memiliki syarat-syarat kompetensi profesional tersebut di atas, seorang guru juga harus memiliki syarat-syarat yaitu "tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan,

mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam dicapai secara efektif dan efisien

Gumelar dan Dahyat (2002), mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru dapat dilihat dari indikasi sebagai berikut :

a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya,
b. Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik,
c. Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya,
d. Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai,
e. Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain,
f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran,
g. mampu melaksanakan evaluasi belajar dan
h. Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Anwar mengemukakan bahwa indikasi seorang guru yang memiliki kemampuan profesional mencakup:

a. Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut,

b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan,

c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan kompetensi profesional meliputi :

a. Pengembangan profesi, meliputi:
   1) Mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, Mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah,
   2) Mengembangkan berbagai model pembelajaran,
   3) Menulis makalah,
   4) Menulis/menyusun diktat pelajaran,
   5) Menulis buku pelajaran,
   6) Menulis modul,
   7) Menulis karya ilmiah,
   8) Melakukan penelitian ilmiah (action research),
   9) Menemukan teknologi tepat guna,
   10) Membuat alat peraga/media,

11) Menciptakan karya seni,

12) Mengikuti pelatihan terakreditasi,

13) Mengikuti pendidikan kualifikasi, dan

14) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

b. Pemahaman wawasan, meliputi :

1) Memahami visi dan misi,

2) Memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran,

3) Memahami konsep pendidikan dasar dan menengah,

4) Memahami fungsi sekolah,

5) Mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar,

6) Membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.

d. Penguasaan bahan kajian akademik, meliputi :

1) Memahami struktur pengetahuan,

2) Menguasai substansi materi,

3) Menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa

Seorang guru profesional dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional ditandai dengan adanya informed

responsiveness terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional ditandai dengan serangkaian diagnosis, diagnosis, dan 28 penyesuaian yang terus menerus. Selain kecermatan dan ketelitian dalam menentukan langkah, guru juga harus sabar, ulet, dan telaten serta tanggap terhadap situasi dan kondisi, sehingga diakhir pekerjaannya akan membuahkan hasil yang memuaskan.

BAB 5

PERAN DAN TUGAS GURU DALAM PEMBELAJARAN

Indah Rahayu, S.Pdl., M.Ag.

A. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan mengajar mempunyai hubungan kesalingan yakni sebuah konsep dasar dalam mengkonstruksi pengembangan dan pengendalian subjektif yang akan berdampak pada lingkungan objektif secara maknawi. Secara substansi guru sebagai pengajar bertindak apresiatif terhadap pembelajar (siswa) dengan cara mendukung potensi dan minat internalnya selama itu baik dan bisa dipertanggungjawabkan olehnya. Dengan demikian lingkungan atau ekosistem manusia yang teratur dan seimbang dapat mensugesti hal –hal atau aktivitas-aktivitas positif.

Pembelajaran berkaitan dengan belajar itu sendiri, berbagai definisi belajar dijumpai dalam beberapa literatur. Namun hanya dirumuskan dari pengertian pembelajaran dalam lingkup peran dan tugas guru. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Tohirin, 2008).

Relevan dengan pernyataan para ahli lainnya, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, di mana banyak ditemukan aspek-aspek psikologis ketika proses pembelajaran berlangsung, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman tentang psikologi guna memecahkan berbagai persoalan psikologis yang muncul dalam proses pembelajaran. Secara khusus,

persoalan ini akan dibahas pada bab berikutnya yakni konseling dan bimbingan.

Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai Problematika Circle (lingkaran masalah) yang diperhadapkan antara guru dan siswa itu sendiri, seperti kurangnya kreatifitas dan keefektifan dalam mengajar dan mendesain pembelajaran melalui pengalaman eksistensi subjektif. Sehingga terkadang siswa merasa jenuh dan bosan kemudian pada akhirnya siswa terkesan menjadi pasif dalam menerima tugas-tugas pembelajaran. Padahal guru dan siswa harus memiliki semangat idealisme untuk mengembangkan proses pembelajaran. Dengan guru sebagai pendidik dan pengajar di kelas, setidaknya dalam menjalankan proses pembelajaran guru dituntut untuk melibatkan siswa sebagai subjek yang eksis dalam belajar agar tidak terjadi posisi subordinasi dalam proses pembelajaran.

Dalam buku Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Ibn Khaldun menganjurkan penerapan metode visitasi atau lawatan dimana melalui metode ini guru dapat memberi pengalaman kepada pelajar. Pengajaran akan berkesan karena pelajar itu dapat merasakannya sendiri serta dapat menguatkan pemahaman mereka (Rachman Assegaf, 2013). Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa hendaknya guru melibatkan pengalaman eksistensialnya. Hal ini sangat fundamental dalam mentransfer pengetahuan esoteris apatah lagi pengetahuan esoteris. Mengutip Frithjof Schuon, ia

mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa eksoteris akan hilang dengan sendirinya apabila tidak dibersamai dengan peristiwa-peristiwa esoteris. Artinya, pengalaman dari dalam diri manusia dapat memengaruhi pengalaman-pengalaman di luar diri manusia, sehingga perjalanan pengetahuan selalu mengungkap dan mendukung keyakinan ekspresif pengajar dan pelajar. Menurut Muthahhari, seorang filosof-teolog dari Iran, perilaku hidup manusia secara umum ditentukan oleh "ideologi" yang dianutnya (Fahruddin Faiz, 2015). Oleh karena itu, Keyakinan dan ide mutual atau dualitas harus dimiliki oleh guru dan siswa dalam mengelola pembelajaran agar tidak terkesan marginal dan hampa. Sedemikian penting makna substansi dari pembelajaran, ia tidak hanya mengubah tingkah laku pun juga mengajak guru dan siswa bertindak rasional dan berpikir kritis.

Lebih lanjut, dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan personal pribadi secara utuh. Sedangkan di dalam Dictionary of Psychology disebutkan bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.

Selanjutnya dalam buku "Mengurai Kesenyapan Bahasa Mistik", telah diuraikan makna dualisme karena ide dualitas dalam pembelajaran adalah representasi dari pemaparan Plotinus yang memberikan perspektif, yakni tak dapat disangkal bahwa kita tidak boleh berbicara tentang "melihat"; tetapi kita tak bisa menahan diri untuk tidak berbicara dalam "dualitas", yang dilihat dan yang melihat, alih-alih berbicara tentang tercapainya kesatuan. Dalam melihat ini, kita tidak melihat objek ataupun mencari-cari perbedaan; tidak ada keberadaan. Manusia berubah, tak lagi menjadi dirinya sendiri ataupun menjadi milik diri sendiri; dia lebur dalam Yang Tertinggi (Muhammad Sabri, 2017). Jika kita mencoba menalar ungkapan ini maka diperoleh tujuan dan makna yang serupa, bahwasanya belajar dalam konteks kesalingan antara guru dan siswa adalah belajar menyatukan ide-ide, pengetahuan serta pengalaman diri agar terbentuk transformasi baru yang tidak parsial serta menghindari kedirian karena proses pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang membutuhkan feedback satu sama lain.

Ibn Khaldun menempatkan subjek belajar dalam dunianya sebagai suatu realitas. Potensialitas kognitif adalah realitas psikologis yang dibutuhkan sebagai dasar bagi pemahamannya untuk menerangkan proses belajar tersebut. Bagi Ibn Khaldun, akal adalah potensi psikologis dalam belajar. Manusia mampu memahami keadaan di luar dirinya dengan kekuatan pikirannya (akal) yang

berada dibalik al-hawas (alat indera, senses) (Rachman Assegaf, 2013). Perspektif dari Ibn Khaldun tentang akal adalah epistemologi atau pengetahuan fundamental yang harus dipahami oleh manusia khususnya pendidik (guru) dan pelajar (siswa). Sebab sebagaimana memahami bagian dari akal yang terkoneksi dalam indera manusia baik itu gaya bahasa, penglihatan, pendengaran dan pemikiran.

Dalam riset mutakhir tentang pembelajaran juga menunjukkan bahwa pengulangan yang aktif, terhadap suatu materi, akan menguatkan kemampuan otak dalam mengingat dan menggunakannya sebagai bahan berpikir. Tetapi, mengulang semata-mata untuk menghafal tanpa menghayati maknanya, akan menjadi kotoran data (data smog) yang mengumpulkan daya nalar kritis maupun kreatif anak. Ia juga menyebabkan anak mudah bosan dan kehilangan semangat (Mohammad Fauzil Adhim, 2015). Memahami makna dari pembelajaran yakni memahami konteks dari teks-teks materi sehingga beberapa unsur tidak termarjinalkan sebagai maksud mengkaji secara berulang konsep-konsep serta pemikiran-pemikiran kontekstualis agar ia lebih progresif dalam berfikir dan bertindak. Lebih lanjut dalam literatur "Seni Memahami", penulis menginterpretasikan bahwa memahami adalah proses menangkap maksud atau makna kata-kata yang diucapkan pembicara (F. Budi Hardiman, 2015). Bicara bagian dari bahasa yang diungkapkan dan sesuatu yang terungkap dari lisan pembicara adalah bagian dari

pemikiran yang dimana terjadi proses memahami dalam belajar. Apa yang kita sebut belajar adalah melakukan segala hal dengan proses dan kontinu sampai kita memahami pembelajaran-pembelajaran yang diberikan. Seperti tutur Aristoteles, kita adalah apa yang kita lakukan secara berulang-ulang. Maksud Aristoteles dari berulang adalah segala gerak dan kegiatan manusia mulai dari berucap, bertindak (action) dengan mengikut panca inderanya yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, belajar adalah kegiatan manusia yang mentransfer perubahan pola pikir, perilaku dan memahami merupakan bagian dari keadaan subjek terhadap objektivitasnya.

B. Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana term pembelajaran yang telah dijelaskan secara epistemik di atas, maka pembelajaran juga mempunyai tujuan tersendiri untuk mendukung dan merealisasikan proses belajar mengajar. Pengajar dan pelajar perlu melakukan rethinking terhadap teks-teks pembelajaran (materi) agar tidak terkesan statis dan kaku sehingga pengetahuan dapat bertumbuh dan berkembang dengan berbagai ide-ide rasional. Sejalan dengan ini maka kita dapat merelasikan antara istilah pembelajaran dan tujuan pembelajaran walau mempunyai makna yang sedikit berbeda, tetapi memperoleh nilai-nilai yang seimbang jika dipahami dari perspektif kontekstualitas.

Dalam literatur Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kepribadian (syakhshiyah) agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Rachman Assegaf, 2013) Sementara itu tujuan pembelajaran adalah untuk menanamkan relasi antara fikir dan laku yang sesuai dengan khazanah pengetahuan empirik yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral. Disini nilai-nilai agama dan Islam memiliki term dan pemaknaan yang berbeda. Menurut Murtadha Muthahhari, Islam berarti kepasrahan, kepatuhan, dan ketertundukan untuk menyadarkan diri dengan utuh baik secara vertikal (Tuhan) dan horizontal (alam dan lingkungan). Sedangkan agama adalah jalan atau pedoman hidup manusia yang ditempatkan dalam identitas diri manusia. Sakit dengan itu, pembelajaran juga bertujuan sebagai penyatuan antara pemahaman, ide, cita, karya, dan rasa dari pengajar dan pelajar agar pembelajaran berjalan dengan baik, sistematis dan terarah.

Selanjutnya, tujuan pembelajaran baru bisa tercapai kalau pengajar dan pelajar mempunyai integritas dan passion yang sama, karena belajar dan mengajar identik dengan penyatuan knowledge dan idea. Pengajar atau guru berupaya untuk selalu memberi (given) pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didiknya. Apa yang kita sebut pembelajaran adalah proses belajar yang saling mengarah dan terarah serta berkontribusi untuk overthinking dalam pemecahan masalah yang terdapat

dalam materi-materi pembelajaran. Sejalan dengan seorang filsuf Yunani, Socrates. Ia sangat mengapresiasi dan menghargai akal atau nalar sebagai suatu anugerah yang tinggi, sebab itu Socrates meninggalkan berkontemplasi memikirkan semesta dalam situasi yang hening, ia sangat menyukai berdiskusi kepada sekelompok orang baik itu di jalan-jalan, di pasar-pasar dan ke mana saja ia melangkahkan kakinya disitulah ia membagikan hikmah pengetahuan. Dengan sekelompok orang yang ia ajak berdiskusi maka selalu lahir sebuah pertanyaan, kritikan serta penarikan conclusion (kesimpulan). Jadi, kita memahami dalam ruang-ruang belajar harus selalu ditempuh dengan kebersamaan dalam mengemukakan pendapat serta mengkritisi untuk dapat menemukan kebenaran dari kesimpulan-kesimpulan dalam diskusi.

Kemudian, belajar juga bertujuan untuk mengembangkan potensial personal masing-masing individu, diyakini didalam diri masih banyak skill atau potensi yang terpendam sehingga dengan belajar membantu seseorang untuk menjadi mandiri, teratur dan disiplin. Eksistensi manusia diakui sebagai pencari kebenaran dan hakikat kebenaran tidak bersifat mutlak (absolute) dan tunggal, karena tidak absolut maka butuh nalar kritis untuk menemukan dan mengevaluasi perspektif yang berbeda dengan cara konsisten mempelajari hal-hal diluar diri yang masih paradoks.

Sementara itu, kita memahami belajar sistematik adalah konsisten memanfaatkan waktu, tempat (dinamis-

dimana saja), fisik (tenaga) serta fikir. Dalam belajar akan selalu ditemukan inspirasi dan inovasi baru apabila kita memberi ruang kepada akal untuk tidak malas berfikir, karena berfikir bagian dari aktivitas manusia sehari-hari tanpa itu perjalanan hidup tidak akan utuh dan berwarna. Manusia tidak pernah berpisah dan Tidak pernah berjarak dari aktivitas belajar, sehingga belajar adalah tujuan eksistensi manusia untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan primordial yang imanen. Sejalan dengan itu, belajar merupakan kegiatan plural yang mengindahkan kolaborasi dan mengabaikan sikap individualistik. sebab tujuan belajar juga mengajarkan kita mengolah emosi, ego sampai pada akhirnya muncul sikap bijaksana dan bertanggung jawab.

C. Peran dan Tugas Guru dalam Pembelajaran

1. Peran Guru

Dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, peran guru yakni melakukan seluruh kegiatan sebagai tugas yang harus dikerjakan dengan kedisiplinan perilaku yang dipertanggungjawabkan, baik itu di lingkungan sekolah (*formal*), rumah (*informal*), dan masyarakat (*non formal*).

Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran

siswa. Di lingkungan sekolah guru sangat berperan penting dalam menentukan sikap dan karakter dirinya sebagai seorang pengajar karena ia menjadi role model keteladanan bagi peserta didiknya. Sakit dengan itu, suri teladan telah dicontohkan oleh manusia terbaik utusan Tuhan yakni Rasulullah saw, di dalam diri Rasul telah teremanasi dan terejawantahkan rahmat dan kebaikan-kebaikan dari Tuhan. Ketika Rasul mendidik umatnya ia selalu mendasarkan akhlak sebagai pengembangan diri dalam belajar, karena menurut Rasul kedudukan adab lebih tinggi daripada ilmu. Mungkin pandangan ini merupakan bentuk kerendahan hati agar manusia tidak merasa jumawa jika memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Selanjutnya, di dalam keluarga guru berperan sebagai family educator. Artinya dapat dikatakan bahwa guru adalah objek independen penentu sikap atau tingkah laku orang-orang disekitarnya. Demikian itu, guru adalah objek eksistensi pengetahuan dari dirinya yang esensial untuk dapat menjelaskan dan mengajarkan yang ia pahami dan ketahui. Sementara upaya-upaya yang diberikan guru sebagai seorang pendidik di dalam keluarganya adalah hal-hal yang ia pelajari dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan untuk dapat ditumbuhkembangkan di dalam lingkaran keluarganya. Keberhasilan guru dalam mengajar dan mendidik siswanya dapat terlihat bagaimana ia mendidik keluarganya, karena inti dari seluruh pengajaran adalah

menemukan cermin diri artinya adalah implementasi yang sudah kita berikan kepada keluarga akan ditransfer ke peserta didik.

Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai social developer (pembina masyarakat), social motivator (pendorong masyarakat), social inovator (penemu masyarakat), dan sebagai social agent (agen masyarakat). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan di atas secara baik. Guru harus senantiasa akan kedudukannya selama 24 jam. Dimana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh khususnya anak didik dan masyarakat luas. Guru sebagai sosok familiar yang dikenal oleh masyarakat luas, apabila ada nilai-nilai etis yang dilanggar oleh guru maka secara tendensi akan berdampak pada orang-orang disekitarnya. Baik dan buruknya tingkah laku seorang guru akan menjadi contoh bagi generasi masa depan. Tentu kita sebagai masyarakat yang masih kental dengan adat dan budaya ketimuran akan sangat memprioritaskan nilai-nilai estetik kesopanan. Sikap ini setidaknya harus ditanamkan dalam diri setiap guru sembari selalu berupaya belajar tanpa henti untuk pengembangan diri yang lebih positif dan progresif.

2. Tugas Guru

Tugas guru maupun fungsi guru merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi seringkali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik (Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2016) Dalam proses pembelajaran, tugas yang utama bagi guru adalah menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman demi menjaga psikologis peserta didik agar memperoleh transformasi tingkah laku yang lebih baik. Disamping itu, guru bertugas memberikan sugesti kepada peserta didik agar terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran baik secara mental maupun fisik, agar peserta didik memiliki gairah dan semangat belajar yang tinggi dan dapat mengolah insecurity agar tetap stabil dalam menerima pelajaran di hadapan guru dan peserta didik lainnya.

a. Guru sebagai Educator (Pendidik)

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah atau di kelas kita mengetahui dengan pasti bahwa secara esensial guru adalah seorang pendidik yang memiliki karakter pengarah, dengan karakter ini maka guru setidaknya mengkonstruksi nilai-nilai dan norma-norma kebaikan seperti keteladanan, kedisiplinan, kehormatan, sikap tanggung jawab, rasa empati, dan estetik. Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai

pendidik dengan kemampuan atau sikap yang dimilikinya akan mempengaruhi peserta didik baik secara sadar maupun tidak. Hal ini akan berdampak pada masa depan peserta didiknya, karena guru sebagai second parents di sekolah. Maka dari itu, guru harus memberikan contoh keteladanan yang baik karena guru adalah cermin yang bersih bagi anak didiknya.

b. Guru sebagai Inovator (Pembaharu)

Guru adalah sosok intelek yang sewajarnya harus memiliki jiwa pembaharu artinya seorang guru yang progresif dengan sadar harus dibekali oleh pemikiran-pemikiran dan pengetahuan-pengetahuan baru yang lebih kreatif untuk mendukung dan menunjang kreativitas peserta didik dalam belajar dan membuat serta menghasilkan karya-karya inovatif. Guru yang berinovasi adalah guru yang akan melahirkan manusia-manusia baru yang berkemajuan dan juga harus dapat menggerakkan peserta didik untuk lebih mandiri, terampil, serta berjiwa creator (pencipta). Terkait dengan hal itu, guru sebagai pendidik yang memiliki posisi penting dan dihargai oleh masyarakat dapat kita sebut dengan "thinker" atau pemikir, karena seperti kita ketahui peran dan posisi guru setiap hari bahkan setiap waktu ia harus selalu berusaha mengolah rasa, mengasah potensi dan mengembangkan daya imajinasinya agar dapat

tercipta hal-hal baru dari dalam dirinya guna mengemanasi kepada peserta didiknya.

c. Guru sebagai Fasilitator

Seorang guru tidak hanya berprofesi sebagai pendidik, tapi sebagai pendidik yang baik guru juga berkewajiban dan bertanggung jawab dalam melancarkan proses pembelajaran agar belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan oleh guru untuk mengeksplorasi pengalaman serta pengetahuannya kepada peserta didik, maka dapat kita katakan bahwa guru juga bertugas untuk menyediakan fasilitas yang memadai agar memungkinkan digunakan antara guru dan peserta didik. Guru sebagai fasilitator harus mampu bekerja secara sadar dan mandiri apatah lagi di era teknologi yang semakin pesat dan perkembangan zaman yang semakin maju menjadi semangat tersendiri untuk para guru mengembangkan skill atau kemampuannya untuk dapat mengoperasikan perangkat-perangkat teknologi. Disamping itu, fasilitas seperti ketersediaan ruang belajar yang kondusif menjadi salah satu penunjang kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran, oleh karena itu guru harus selalu fokus pada ketersediaan layanan yang baik.

d. Guru sebagai Komunikator

Seperti dikatakan Ashley Montagu, kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan, melainkan oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya (Jalaluddin Rakhmat, 2018). Guru yang yang berhasil dan sukses adalah guru yang komunikatif, mampu memberi pesan dan mampu mengutarakan ide serta gagasannya kepada peserta didik. Keberhasilan guru dalam berkomunikasi kepada peserta didik dapat dilihat dari sikap atau tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, dengan melalui komunikasi yang baik dan sistematis, si penerima pesan akan memperoleh informasi yang efektif serta beragam. Dalam berkomunikasi, guru hendaknya mengekspresikan audio visual yang baik seperti retorika suara harus lantang dan jelas tetapi tetap memperhatikan volume vokal atau tinggi rendahnya suara, serta mimik wajah yang serius namun terlihat santai. Maka dengan itu, para peserta didik dapat lebih memahami pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Selanjutnya, individu membentuk sikapnya dengan cara memadukan atau mengintegrasikan informasi atau hal-hal yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, sebagai seorang guru hendaknya dapat memfilter atau menyaring informasi sebelum

dikomunikasikan kepada peserta didik dan guru harus cerdas dan teliti dalam mengembangkan ide-ide dari informasi yang ia terima agar dapat ditransfer dengan baik dan dipahami dengan kritis oleh peserta didiknya.

e. Guru sebagai Wasathiyator (Moderator)

Istilah wasathiyator adalah istilah dari kata "wasathiyyah" atau "wasath" dimana ayatnya terdapat dalam Q.S. Al Baqarah:143 yang berarti pertengahan dan juga bermakna keseimbangan, atau keadilan. Wasathiyyah juga dideskripsikan dengan istilah "moderat" yakni sesuatu yang berada di tengah tidak timpang antara ke kiri maupun ke kanan, biasa kita sebut dengan istilah "netral". Maka, wasathiyyator (moderator) disebut sebagai penengah. Dalam dunia pendidikan, pengajar atau guru dapat kita sebut sebagai moderator (penengah), dalam hal ini ia berkewajiban memoderasi (menengahi) peserta didiknya dalam berkomunikasi di forum-forum diskusi baik antar individu maupun kelompok, dan atau guru dapat menjaga sebagai pemberi rasa aman dan tentram atas keselamatan peserta didiknya apabila terjadi tindakan "abuse of power" atau perundungan. Karena menurut riset, masih marak terjadinya perundungan (bully) di lingkungan sekolah, tidak sedikit peserta didik yang menjadi perusak terhadap peserta didik lainnya dan hal ini akan berdampak pada mental health atau

psikis yang akan mereka bawa disepanjang perjalanan aktivitas hidupnya. Oleh karena itu, perlunya guru bertugas sebagai penengah (moderator) disamping sebagai supervisor yang selalu siap mengawasi perilaku anak didiknya.

f. Guru sebagai Evaluator

Dalam mengevaluasi terhadap kegiatan belajar siswa atau hasil belajar siswa, hendaknya guru memperhatikan aspek-aspek psikologis siswa. Kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya. Siswa yang pintar dalam kesehariannya, apabila disaat mengikuti ujian dalam kondisi yang tidak prima, bisa saja memperoleh hasil yang buruk (tidak memuaskan) (Tohirin, 2008). Hal ini akan menjadi problematika tersendiri bagi guru dan peserta didiknya (siswa), apabila guru tidak dapat membaca situasi dan kondisi siswa yang terkadang bersifat dinamis, sekali dengan itu pengaruh atmosfer dari dalam dan luar diri siswa akan berdampak pada evaluasi terhadap skill, tingkah laku, habitus atau potensi para peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengobservasi setiap keadaan atau kondisi psikis serta mental peserta didiknya agar dalam mengevaluasi kegiatan hasil belajar berjalan dengan efektif, dengan demikian maka hasil belajar yang diperoleh dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Selanjutnya, kegiatan mengevaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh semua guru, baik guru wali kelas maupun guru bidang mata pelajaran tertentu, karena bukan hanya guru wali kelas yang terlibat dalam intelegensi dan potensi para peserta didik melainkan juga guru lainnya. Oleh karena itu, aspek penilaian tidak seluruhnya diserahkan oleh guru wali kelas, di sisi lain guru wali kelas sebagai evaluator dari penilaian akhir hasil belajar peserta didik yang dirundingkan bersama guru lainnya, agar hasil belajar peserta didik dinilai secara objektif.

BAB 6

KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN

Martin Amnillah, S.Ag., M.Pd.

A. Pengertian Profesionalisme Dalam Pembelajaran

Menurut KBBI Profesional mempunyai arti bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukanya (Poerwadarminta, 2004: 702). Dalam Kamus Ilmiah Populer "Profesional" dikatakan sebagai mengenai profesi, mengenai keahlian, masuk golongan terpelajar, pemain bayaran. (Pius P Dahlan, 2002:627)

Istilah profesionalisme, profesional dan profesi sering dianggap sama, akan tetapi ketiga kata ini mempunyai arti yang berbeda. Profesionalisme merupakan suatu paham yang mengajarkan bahwa suatu pekerjaan harus

dilakukan oleh orang yang profesional, sedangkan profesi merupakan pekerjaan yang dilaksanakan dengan persyaratan tertentu. Mengacu pada UU RI no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme merupakan sebuah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu. (2006:2)

Graham Cheetham, G.E Chiver dalam Nurliani Siregar mendefinisikan profesi sebagai "A vocation or calling, especially one that involved some brand of advanced learning or science" sebuah panggilan yang melibatkan beberapa cabang belajar secara berkelanjutan atau ilmu pengetahuan. Sebuah pekerjaan atau panggilan yang membutuhkan pelatihan dalam hukum teologi ataupun ilmu-ilmu lain. (2020:2)

Menurut Uzer Usman kata profesional merupakan kata sifat yang mempunyai arti "pencaharian", dan sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian . Lebih lanjut beliau memberikan pandangan bahwa professional suatu pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk pekerjaan tertentu (1995:14) Hal senada diungkapkan oleh Nurliani bahwa pengakuan melaksanakan pekerjaan harus disertai pembuktian bahwa orang tersebut benar-benar mampu melaksanakan suatu pekerjaan yang diklaim sebagai keahliannya (2020:3)

Istilah profesi mengandung tiga makna sumber yaitu pertama ; makna etimologi. profesi berasal dari bahasa Inggris profession atau bahasa latin profectus/profession yang berarti mengakui, pengakuan yang menyatakan mampu atau ahli dalam mengerjakan pekerjaan tertentu. Kedua; Makna Terminologi berarti sebuah pekerjaan yang mensyaratkan pendidikan tinggi bagi pelaku dengan menekankan sebuah pekerjaan mental bukan manual, yaitu sebuah pekerjaan yang mensyaratkan pengetahuan teoritis sebagai instrumen dalam melakukan pekerjaan praktis. Ketiga; Makna sosiologis, profesi menunjukkan suatu kepercayaan, suatu keyakinan atas kebenaran atau kredibilitas seseorang dan menunjukkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu (Nur Zaman, 2019:1)

Dalam Konteks kompetensi guru menurut PP no 74; Jo no 19 tahun 2017 dikatakan bahwa professional merupakan salah satu kompetensi guru. Guru mampu menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni budaya yang diampu yang meliputi penguasaan pertama; penguasaan mata pelajaran secara mendalam termasuk didalamnya menguasai materi dan kemampuan akademik lainya. Salah satu pendukung profesionalisme guru antara lain pengemasan materi sesuai dengan tingkat pengembangan kemampuan peserta didik pada jenjang jenis dan jalur pendidikan yang sesuai dengan standar isi program mapel atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.Kedua; Konsep dan metodologi keilmuan, teknologi atau seni yang relevan secara konseptual yang

menaungi program satuan pendidikan mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa professional merupakan orang yang ahli dalam profesinya yang dicirikan oleh kepandaian khusus, memiliki sikap disiplin, kerja keras, tekun dalam menjalani. Guru sebagai faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, maka profesionalitas guru harus betul betul terjamin untuk memberikan jaminan kepada masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas.

B. Tujuan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan esensi dalam keseluruhan pembelajaran yang melibatkan antara guru dengan anak didik. Guru sebagai pendidik sekaligus motivator merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan (Almira Amir, 2013:1) Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 dikatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar maupun menengah dasar, menengah. (2004, 6)

Guru profesional dalam sebuah lembaga diharapkan mampu memberikan perbaikan kualitas dalam dunia pendidikan yang tentunya akan berpengaruh terhadap

prestasi siswa. Dengan adanya perbaikan kualitas dan peningkatan prestasi anak, maka tujuan pendidikan akan tercapai.

Pasal 6 UU RI no 14 tahun 2005 tentang UU guru dan Dosen menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan dari profesionalisme guru yaitu pertama; untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, kedua untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

C. Peran Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran

Profesional guru merupakan hal paling utama bagi keberhasilan suatu sistem, oleh karena itu menghargai dan memberdayakan guru pun harus sesuai dengan prestasi yang dicapainya. Artinya mutu pendidikan yang dijadikan acuan dalam program pendidikan bergantung penuh pada profesionalitas guru yang profesional, disiplin, tekun, berakhlak keguruan, berkonsentrasi dan mengedepankan mutu.

Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing sekaligus seorang pemimpin yang mampu menciptakan iklim belajar yang baik dan menarik, mampu memberikan

rasa aman, nyaman sekaligus kondusif bagi anak didiknya. Keberadaan guru di tengah tengah siswa bisa mencairkan suasana yang beku, kaku dan jenuh. Pada saat seperti ini memerlukan ketrampilan dari seorang guru.

Bila mencermati kearah sub-sistem yang sering menjadi kendala dan sekaligus sebagai faktor penentu berhasil tidaknya pendidikan, maka simbol guru selalu muncul ke permukaan menjadi topik diskusi, seminar, lokakarya dan pertemuan lain, selalu aktual untuk dibahas karena permasalahan yang dihadapi tenaga edukatif ini tidak pernah selesai. Diakui maupun tidak, guru merupakan unsur penting dalam menentukan berhasil-tidaknya pendidikan, orang boleh bilang bahwa pendekatan CBSA, Manajemen Berbasis Sekolah, Manajemen Berbasis Masyarakat, KBK, KTSP bahkan sampai Kurtilas yang sekarang ngetrend memang menekankan aktivitas dan kompetensi siswa ketimbang guru. Namun pada kenyataannya keterlibatan guru masih sangat dominan dalam menentukan berhasil-tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu, apapun formulasi para pemandu dan pakar pendidikan mengenai strategi pendidikan dan pembelajaran, mau tidak mau harus menempatkan guru dalam posisi strategis di dalamnya. (Martin, 2017) Maka dari itu diperlukan syarat khusus untuk menjadikan guru sebagai guru profesional. Uzer Usman mengungkapkan bahwa ada beberapa syarat khusus yang harus terpenuhi berkaitan

dengan profesional : pertama; menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, kedua; menuntut adanya keterampilan berdasar konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, ketiga Menekankan pada sebuah keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya, keempat memungkinkan adanya perkembangan yang sejalan dengan dinamika hidup (2015:15). Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa ada persyaratan lain yang harus terpenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong kedalam suatu profesi yaitu, pertama ; memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, kedua; memiliki klien atau objek layanan pendidikan, dan yang ketiga adalah; diakuinya oleh masyarakat karena diperlukan jasanya.

D. Prinsip-Prinsip Operasional Profesional Guru dalam pembelajaran

Pasal 7 UU guru dan dosen diungkapkan bahwa prinsip khusus yang harus dilaksanakan berkaitan dengan profesionalisme guru meliputi: pertama; Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, kedua; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan,ketakwaan dan akhlak mulia, ketiga; memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, keempat; memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, kelima; memiliki tanggung jawab

atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja, keenam; memiliki kesempatan untuk mengembangakan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat ketujuh; memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesian.dan delapan; memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pemberdayaan profesi guru ini diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif dan berkelanjutan dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural, kemajemukan dan kode etik profesi.

E. Kode Etik Profesional Guru

Secara etimologis kata "etika" berasal dari Bahasa Yunani yaitu ethos dan ethikos. Ethos bermakna sifat, watak, adat, kebiasaaan, tempat yang baik, sedangkan ethikos adalah susila, keadaban, atau kelakuan, perbuatan yang baik. Dalam Kamus Bahasa Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan Ilmu pengetahuan tentang azaz-azaz akhlak (2007:143). Barmawi mengungkapkan bahwa "etika" adalah aturan atau tanda pedoman etis dalam melakukan kegiatan atau sebuah pekerjaan (2012: 47) Nur Edi mengungkapkan bahwa etika adalah cara berpikir, kebiasaan, perasaan, sikap dan karakter

(2014:339) Lebih lanjut Zakiyah Darajat mengungkapkan etika berasal dari kata 'mos" atau "mores" yang berarti adat atau cara hidup .

William C. Frederick, Keith Davis mendefinisikan etika sebagai "Set a rulers that define right and wrong conduct (seperangkat aturan/undang undang. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa " ethical rules when our behavior is acceptable and when it is disapproved and considered to be wrong. Ethical rulers are guides to moral behavior.(Aturan perilaku yang diterima masyarakat, dan sebaliknya manakala perilaku kita ditolak oleh masyarakat karena dinilai sebagai perbuatan yang salah.(1988:52) Dengan kata lain bahwa kode etik merupakan pola aturan atau tata cara etis sebagai pedoman berperilaku. Etis sesuai dengan nilai-nilai, dan norma yang dianut oleh kelompok orang atau masyarakat tertentu.

Sebagai bidang pekerjaan profesi, guru juga mempunyai kode etik yaitu kode etik guru. Menurut UU no 8 tahun 1974 tentang pokok pokok kepegawaian, Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok kepegawaian. Disebutkan bahwa Pegawai negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku perbuatan di dalam dan diluar. Ini menandakan bahwa guru sebagai aparatur negara, abdi negara sekaligus abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan pergaulan hidup sehari hari.

Pasal 43 UU Guru dan Dosen mengungkapkan bahwa Etika profesi seorang guru bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam melaksanakan tugas keprofesian, organisasi profesi guru membentuk kode etik yang berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kode etik merupakan norma yang harus diamalkan oleh setiap seseorang yang berada pada posisi tersebut dalam melaksanakan tugasnya dan pergaulan sehari hari dalam masyarakat. Norma berisi petunjuk bagaimana mereka melaksanakan profesi dan larangan nya tentang apa yang boleh dan tidak boleh diperbuat. (Mulyasa, 42-43). Pedoman sikap dan perilaku sebagaimana yang dimaksudkan merupakan nilai nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk yang boleh dan tidak dilaksanakan selama menunaikan tugas profesinya. Kode Etik Guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru yang berhubungan dengan murid, orang tua, sekolah maupun rekan kerja seprofesi dan organisasi profesi sesuai dengan nilai tatanan beragama, pendidikan, etika, sosial dan kemanusiaan .

Pasal 2 diungkapkan bahwa Kode Etik Guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional

dalam hubungan dengan peserta didik, orang tua, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan sosial, etika dan kemanusiaan

Hubungan guru dengan peserta didik.Ada beberapa hubungan antara guru dengan peserta didik yang harus terjalin harmonis yaitu : pertama; guru berperilaku profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan ,melatih dan mengawasi proses dan hasil Kedua;; guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah dan anggota. Ketiga; guru mengakui bahwa setiap anak didik memiliki karakteristik secara individual dan masing masing berhak mendapatkan layanan. Keempat; guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses. Kelima; guru secara perorangan atau bersama-sama secara terus menerus berusaha menciptakan, memelihara dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik. Keenam; guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindakan kekerasan fisik yang diluar batas kaidah.Keenam; guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik. Ketujuh; guru secara langsung mencurahkan

usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadian nya kedelapan; guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, tidak merendahkan martabat peserta didik. Kesimpulan; guru bertindak dan memandang semua sama dalam tindakan.kesepuluh ; guru berperilaku taat asaa kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan hak hak peserta didik. Sebelas; guru terpanggil hati nurani dan moral nya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dua belas; Guru membuat usaha-usaha rasional untuk melindungi [peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan. Tiga belas; guru tidak membuka rahasia pribadi peserta didik untuk alasan alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum kesehatan.empat belas; guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara melanggar norma sosial, budaya , moral. Enam belas; guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan

Hubungan guru dengan orang tua. Keberhasilan proses belajar mengajar akan lebih sukses ketika ada hubungan yang baik antara guru dan orang tua.Hubungan guru dengan orang tua diantaranya , pertama; guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orang tua/wali siswa dalam melaksanakan proses, kedua' guru memberikan informasi kepada

orang tua/wali murid secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik, ketiga; guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang buka orang tua/walinya, ketiga; guru memotivasi orang tua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas keempat; guru berkomunikasi secara baik.

BAB 7

KONSELING DAN BIMBINGAN

Era Wahyu Ningsih, SS., M.Pd.

A. Pengertian dan Bimbingan Konseling

Dalam Proses belajar dan mengajar disekolah maupun di perguruan tinggi tidak hanya berjalan dalam hal memberi dan menerima pelajaran saja, tetapi akan ada suatu masa dimana anak anak didik kita mengalami sebuah masalah atau konflik baik dengan teman teman, guru/dosen atau juga dengan keluarga dan lingkungan sekitar mereka, ketika dalam situasi seperti ini maka peran seorang guru/dosen sangatlah penting dalam pemecahan masalah atau sebagai pencetus solusi agar anak anak didik dapat belajar dengan tenang dan bagaimana, karena sejatinya manusia akan sulit berkonsentrasi secara maksimal jika dibarengi dengan memikirkan masalah sosial atau keluarga. Konsentrasi adalah pemusatan

fungsi jiwa terhadap suatu objek, seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya (Djamarah, 2008), oleh karena itu penting sekali konsentrasi anak anak didik kita tidak terganggu sehingga akan mempengaruhi target pembelajaran yang ingin dicapai. (Slameto, 2010) mengungkapkan konsentrasi dalam belajar merupakan pemusatan perhatian terhadap mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Sebelum membahas lebih jauh tentang bimbingan dan konseling perlu kita ketahui bersama tentang asal kata bimbingan dan konseling. Jika secara etimologi kata “bimbingan” berasal dari kata “Guide” yang berarti “memandu”, “menuntun”, ”menolong” atau “menunjukkan”. Dengan merujuk arti kata yang ada maka dapat diartikan jika Bimbingan adalah sebuah proses menolong dengan menunjukkan bantuan atau tuntunan, sedangkan untuk konseling sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Latin dari kata “consilium” yang berarti “bersama” atau “dengan” Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari “sellan”, yang berarti “menyerahkan atau menyampaikan”. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling adalah hubungan profesional antara klien dengan konselor yang terlatih, hubungan ini biasanya berlangsung antara satu individu dengan individu lain walaupun terkadang juga melibatkan banyak orang. (Burks, H.M. & Stefflre, 1979), Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang

Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan." Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. (Prayitno, 2001).

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan jika konseling adalah sebuah kegiatan antara konselor dan klien yang dilakukan secara langsung atau tatap muka untuk mencari, mengenal dan merencanakan sebuah kegiatan masa depan yang dapat menjadi jalan keluar yang baik.

B. Prinsip Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip prinsip dalam bimbingan dan konseling terbagi menjadi prinsip umum dan prinsip khusus, prinsip prinsip ini hendaknya dapat dipahami untuk memudahkan proses bimbingan dan konseling.

a. Prinsip-prinsip Umum

1) Bimbingan dan konseling akan selalu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku masing masing individu dan hal tersebut pastinya terbentuk dari segala aspek lingkungan dan kepribadian yang cukup unit dan kompleks.

2) Perlu memiliki pemahaman akan perbedaan masing masing peserta bimbingan dan konseling, agar nantinya dapat memberikan bimbingan

yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta.

3) Bimbingan selalu harus dimulai dengan mengidentifikasi segala kebutuhan kebutuhan yang akan dibimbing.

4) Program bimbingan dalam pelaksanaannya harus dipimpin oleh ahli di bidang bimbingan dan konseling agar tepat sasaran.

5) Harus dilakukan penilaian secara teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang telah dicapai serta mengetahui apakah telah sesuai antara pelaksanaan dengan yang telah dilaksanakan. (Ivone, 2011).

b. Prinsip-Prinsip Khusus

1) Prinsip-prinsip sasaran pelayanan.

a) Perlu dipahami bahwa bimbingan dan konseling melayani semua individu.

b) Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan semua pribadi dan tingkah laku peserta bimbingan dan konseling yang berbeda beda, unik dan dinamis.

c) Pelayanan bimbingan dan konseling harus sesuai dengan tahap perkembangan peserta.

d) Pelayanan bimbingan dan konseling wajib memusatkan perhatian pada perkembangan dan perbedaan peserta.

c. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan masalah individu :

1) Bimbingan dan konseling berkaitan dengan segala hal yang perubahan mental atau fisik peserta pada penyesuaian di lingkungan rumah, sekolah, kampus, pekerjaan serta hubungan sosial kemasyarakatan.

2) Bimbingan dan konseling juga berkaitan dengan kondisi mental dan fisik peserta yang dipengaruhi lingkungan disekitarnya.

3) Perlu menjadi perhatian utama dalam bimbingan dan konseling akan kesenjangan sosial, ekonomi serta kebudayaan dapat menjadi faktor munculnya masalah masalah pada peserta.

d. Prinsip-prinsip yang berkaitan pada program layanan.

1) Bimbingan dan konseling adalah bagian penting dan menyatu dalam pendidikan serta pengembangan individu, oleh karena itu kegiatan ini selalu harus disesuaikan dan dipadukan dengan seluruh program satuan pendidikan dengan memperhatikan pengembangan peserta didik.

2) Program bimbingan dan konseling yang dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan baik individu, masyarakat dan keadaan lembaga.

3) Kegiatan program disusun secara jangka waktu yang berkelanjutan.

4) Program bimbingan dan konseling harus dilakukan penilaian yang teratur dan terarah pada isi dan pelaksanaannya.

e. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan

1) Kegiatan bimbingan dan konseling harus diarahkan pada kemajuan dan pengembangan peserta yang bertujuan untuk membentuk peserta menjadi mandiri dalam menghadapi masalah.

2) Dalam Pelaksanaan kegiatan keputusan peserta harus berdasarkan keinginan sendiri, tidak karena paksaan atau desakan dari pihak lain atau pembimbing.

3) Penangan masalah peserta harus dilakukan oleh ahli yang kompeten dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

4) Harus ada kerjasama antara orang tua, guru/ dosen serta pembimbing, karena hal ini sangat

mempengaruhi hasil dari bimbingan yang dilakukan.

5) Program bimbingan dan konseling harus mengalami pengembangan mengacu pada hasil pengukuran serta penilaian hasil peserta yang timbul dalam proses bimbingan dan konseling yang dilakukan.

C. Fungsi Bimbingan dan konseling

a. Pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam hal pencegahan dapat diberikan berupa bantuan bagi peserta didik ataupun mahasiswa agar terhindar dari segala permasalahan yang dapat menghambat perkembangannya dalam proses pembelajaran.

b. Pemahaman

Fungsi pemahaman dalam bimbingan konseling diharapkan akan menghasilkan pemahaman sesuai dengan kebutuhan pengembangan anak didik dan mahasiswa (pemahaman diri peserta didik, pemahaman mengenali lingkungan keluarga, sekolah dan kampus peserta, pemahaman tentang informasi pendidikan, pekerjaan, karier, informasi kelanjutan sekolah, budaya dan semua yang berkaitan dengan pendidikan masa depan dan lingkungan).

c. Perbaikan

Bimbingan dan konseling yang dilakukan diharapkan untuk menghasilkan solusi untuk semua permasalahan yang dihadapi peserta didik.

d. Pemeliharaan dan pengembangan

Peserta bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi dan kondisi yang baik dalam pengembangan dirinya secara menyakinkan dan berkesinambungan.

D. Asas Bimbingan dan Konseling

Dalam proses bimbingan dan konseling ada hal-hal yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak, hal-hal tersebut termaktub dalam asas yang terdiri dari :

a. Asas Kerahasiaan

Sebagai seorang konselor atau seseorang yang dipercaya oleh anak didik (klien) maka wajib untuk merahasiakan semua data data serta keterangan yang berkaitan dengan proses bimbingan dan konseling dari semua pihak atau sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan di awal pembimbingan.

b. Asas Kesukarelaan

Dalam melakukan proses bimbingan dan konseling, peserta didik (klien) harus melakukan dengan

sukarela tanpa ada paksaan dari pihak lain maupun oleh konselor/pembimbing.

c. Asas Keterbukaan

Guru pembimbing/konselor memiliki kewajiban untuk membuat peserta didik terbuka dan tidak berpura pura dalam menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi agar solusi/kegiatan yang akan diberikan tidak salah.

d. Asas Kegiatan

Peserta bimbingan/konseling harus berpartisipasi secara aktif dan bersemangat dalam proses melakukan kegiatan bimbingan/konseling.

e. Asas Kemandirian

Hasil dari proses pembimbingan peserta didik (klien) diharapkan akan mampu menjadi individu yang mandiri dalam menjalani masa depan serta dapat memecahkan masalah masalah yang akan dihadapi dengan cara cara yang positif.

f. Asas Kekinian

Permasalahan untuk objek yang menjadi sasaran layanan bimbingan/konseling adalah permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik (klien) dalam kondisi yang sekarang, sedangkan untuk keadaan masa lalu dan masa depan harus dilihat sebagai dampak yang memiliki keterkaitan dengan

apa yang telah terjadi dan dilakukan peserta pada saat sekarang.

g. Asas Dinamis

Proses layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik (klien) harus dilakukan bergerak maju, tidak membosankan, tidak monoton dan harus terus berkembang dan berlanjut.

h. Asas Keterpaduan

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling harus saling mendukung, harmonis dan terpadukan baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak pihak lain.

i. Asas Kenormatifan

Seluruh kegiatan layanan dan bimbingan/konseling harus didasarkan pada aturan aturan atau norma norma baik norma adat istiadat, ilmu pengetahuan, agama, peraturan serta kebiasaan kebiasaan yang berlaku.

j. Asas Keprofesionalan/Keahlian

Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan atas dasar dasar aturan professional.

k. Asas Alih Tangan Kasus

Jika di dalam proses bimbingan/konseling terjadi ketidakmampuan dalam menyelesaikan proses bimbingan/konseling secara tepat maka wajib untuk

mengalih-tangankan permasalahan peserta didik (klien) yang terjadi kepada yang lebih ahli.

l. Asas Tut Wuri Handayani

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan harus dapat memberikan suasana aman (mengayomi), mengembangkan keteladanan, serta memberikan rangsangan dan dorongan dan kesempatan kepada peserta didik (klien) untuk bergerak maju.

E. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling tentu saja tidak dibentuk secara mandiri oleh sekolah atau lembaga lembaga pendidikan formal atau non formal maupun perguruan tinggi, tetapi proses bimbingan dan konseling ini dibentuk sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dimana telah dirumuskan, diterbitkan serta diberlakukan Pedoman bimbingan dan konseling untuk sekolah menengah pada tahun 1975, di tahun 2014 telah pula diterbitkan oleh Pemerintah peraturan baru tentang Bimbingan dan konseling sebagai pedoman penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam satuan pendidikan. Bimbingan dan konseling di sekolah dalam penerapannya menyesuaikan kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh satuan pendidikan, pada tahun 2015 pemerintah memberlakukan dua sistem kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu K-06 (kurikulum 2006 dan K13 (kurikulum 2013) sehingga masing masing satuan

pendidikan ada yang menggunakan K-06 dan ada yang menggunakan K13 (Farozin, 2015) Sedangkan untuk di perguruan tinggi usulan pembentukan Unit Pelaksanaan Teknis Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi mengacu pada peraturan yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 tentang Bimbingan dan Konseling yang dijadikan acuan kerja profesi bimbingan dan konseling.

Pembentukan Bimbingan dan konseling tentu saja memiliki tujuan yaitu tujuan secara umum dari adanya layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub didalam Undang-undang Sistem Pendidikan (UUSPN) tahun 2003 (UU No. 20/2003) yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, serta rasa tanggung jawab ke masyarakat dan kebangsaan.

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan secara khusus, yang mana mencakup aspek secara pribadi sosial, belajar dan karir yang dapat ditinjau dari berbagai aspek yaitu :

a. Menyusun perencanaan dalam hal menyelesaikan studi secara tepat waktu, penentuan karir serta pengembangannya dan penentuan rencana kehidupan dimasa yang akan datang.

b. Membantu menyesuaikan diri dalam lingkungan pendidikan serta lingkungan kehidupan bermasyarakat.
c. Mengetahui segala jenis permasalahan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam studi serta membantu dalam memberikan solusi terbaik dalam segala kesulitan yang dihadapi peserta didik.
d. Membantu pengembangan secara maksimal segenap potensi, kekuatan dan kelebihan yang dimiliki peserta didik.
e. Membantu peserta didik menemukan kesadaran diri akan penampilan terbaik dan kelebihan khusus yang ada didalam diri peserta didik.
f. Membuat peserta didik mampu melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif dan efisien.
g. Mampu untuk mengembangkan sikap sikap positif serta mampu untuk menggambarkan secara baik orang orang positif yang ada disekitarnya.
h. Memberikan arahan secara benar sesuai dengan cita cita peserta didik.

F. Ruang Lingkup Bimbingan/Konseling Di Sekolah Maupun Perguruan Tinggi Mencakup

1. Bimbingan Pribadi.

Bimbingan ini terkait pribadi peserta didik(klien) dalam hubungan pribadinya dengan Tuhan, Agama serta keyakinannya, dalam proses bimbingan ini konselor harus mampu untuk membentuk peserta lebih yakin dan percaya pada Tuhan, agama dan keyakinannya di dalam lingkungan sekolah, sehingga terbentuk Pribadi positif yang takut akan Tuhan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, menjadi Pribadi mandiri, bertanggung jawab, sehat secara jasmani dan rohani. Membentuk kepercayaan yang tinggi dan yakin untuk dapat menyelesaikan masalah masalah yang dihadapi dengan melibatkan Tuhan dan tetap bisa bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitar.

2. Bimbingan Sosial

Salah satu tanggung jawab konselor adalah membentuk kepercayaan diri peserta konseling agar dapat bersosialisasi dengan baik dan tidak menutup diri pada lingkungannya atau menjadi Introvert. Konselor harus mampu memberi penggambaran bahwa kehidupan sosial tidaklah selalu jelek, contohnya anak anak korban bullying yang memiliki trauma dan ketakutan untuk dapat hidup normal, seorang konselor harus mampu merubah pola berpikir anak tersebut menjadi anak anak

yang percaya diri dalam menjalani kehidupan sosial dan menyakinkan diri mereka bahwa mereka memiliki kelebihan sama seperti orang lain.

3. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar dalam sistem konsultasi bertujuan untuk membantu siswa atau mahasiswa menyakinkan diri dan memiliki semangat tinggi untuk melanjutkan atau menyelesaikan pendidikannya, jenis konseling ini juga membantu dalam hal pemilihan cara belajar yang tepat untuk memilih sekolah lanjutan yang sesuai dengan bakat dan keinginan serta membantu mengatasi kesulitan yang timbul dalam semua proses pembelajaran. Konselor juga harus bisa mengarahkan peserta konseling agar dapat bekerja sama secara baik dalam kelompok maupun secara individu.

4. Bimbingan Karier

Kegiatan Bimbingan karier ini bertujuan agar dapat membantu kesiapan peserta bimbingan/konseling dalam terjun ke dunia kerja, mulai dari memilih lapangan pekerjaan, memilih profesi atau jabatan yang paling tepat, serta memberikan ilmu tentang bagaimana mereka akan memangku jabatan yang telah dipilih, membantu memberikan gambaran masa depan apa yang akan mereka hadapi serta apa yang harus mereka persiapkan dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang timbul dalam dunia kerja.

BAB 8

ADMINISTRASI PENDIDIKAN DALAM PROFESI KEGURUAN

Nurlaila, M.Pd.

A. Pengertian dan Konsep Administrasi Pendidikan

1. Pengertian Administrasi Pendidikan

Pengertiandasartentangadministrasiitumerupakan tumpuan pemahaman administrasi pendidikan seutuhnya. Administrasi dari kata lain "ad" dan "ministro". Ad mempunyai arti "kepada" dan ministro "melayani". administrasi itu merupakan pelayanan atau pengabdian tentang subjek tertentu. (Drs. H.M. Daryanto)

Administrasi pendidikan sering kali disalah artikan sebagai semata-mata ketatausahaan pendidikan. Namun administrasi pendidikan sebenarnya adalah bukan

sekedar itu karena administrasi pendidikan menyakut pengertian luas. Culbertson(1982), mengatakan bahwa Schwab pada tahun enam puluhan telah mendiskusikan bagaimana kompleksnya administrasi pendidikan sebagai ilmu. Ia memperkirakan bahwa ada sekitar 50.000 masalah yang mungkin timbul dalam pelaksanaan administrasi pendidikan.Angka ini ia perkirakan dari berbagai fenomena yang ada kaitannya dengan administrasi pendidikan, seperti masyarakat, sekolah guru, murid, orang tua, dan variabel yang berhubungan dengan itu (Hasibun,M, 2009).

Definisi administrasi pendidikan ini akan ditinjau dari berbagai aspek:

a. Administrasi pendidikan mempunyai pengertian kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu merentang dari tujuan yang sederhana sampai dengan tujuan yang kompleks, tergantung lingkup dan tingkat pengertian pendidikan yang dimaksud. Jika tujuan itu kompleks, maka cara mencapai tujuan tidak hanya satu orang tapi harus melalui kerja sama dengan orang lain, dengan segala aspek kerumitannya.

b. Administrasi pendidikan mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan Administrasi pendidikan mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan, dan penilaian. Perencanaan ini dibuat sebelum

suatu tindakan dilaksanakan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai.

c. Administrasi pendidikan dapat dilihat dengan kerangka berpikir sistem. Sistem adalah keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian dan bagian-bagian itu berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran: (a) masukannya, yaitu bahan mentah yang berasal dari luar sistem (lingkungan) yang akan diolah oleh sistem; dalam sistem sekolah dasar masukanan ini adalah anak-anak yang masuk sekolah dasar itu, (b) prosesnya, yaitu kegiatan sekolah beserta aparatnya untuk mengolah masukan menjadi keluaran. Contoh proses itu di sekolah dasar adalah proses belajar-mengajar bimbingan kepada murid, kegiatan pramuka palang merah remaja, dan sebagainya. Untuk melaksanakan proses ini harus ada sumber, baik tenaga, sarjana, dan prasarana, uang maupun waktu. Sumber ini seringkali dinamakan masukan instrumental dan (c) keluaran, yaitu masukan yang telah diolah melalui proses tertentu.

d. Administrasi pendidikan juga dapat dilihat dari segi manajemen. Jika administrasi dilihat dari sudut ini, perhatian tertuju kepada usaha untuk melihat apakah pemanfaatan sumber-sumber yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan sudah mencapai sasaran yang ditetapkan dan apakah dalam pencapaian tujuan itu tidak terjadi pemborosan.

e. Administrasi pendidikan juga dapat dilihat dari segi kepemimpinan. Sebagaimana seorang menggerakkan orang lain untuk bekerja lebih giat dengan mempengaruhi dan mengawasi, bekerja bersama-sama, dan memberi contoh.

f. Administrasi pendidikan juga dapat dilihat dari proses pengambilan keputusan. Dalam berbagai situasi harus mampu untuk memecahkan masalah. Hal ini diperlukan adalah kemampuan dalam mengambil keputusan, yaitu memilih kemungkinan tindakan yang terbaik dari sejumlah kemungkinan-kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan.

g. Administrasi pendidikan juga dapat dilihat dari segi komunikasi. Komunikasi adalah usaha untuk membuat orang lain mengerti apa yang kita maksudkan, dan kita juga mengerti apa yang dimaksudkan orang lain itu (Daryanto , H.M. 2008).

2. Konsep administrasi pendidikan

a. Sistem Pendidikan Nasional

Cara yang paling baik untuk memahami sistem pendidikan nasional adalah dengan membaca definisi sistem pendidikan nasional itu dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Supaya otentik dan tidak keliru, ada baiknya dikutip langsung Bab

1 Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang tersebut sebagai berikut:

"Sistem pendidikan nasional adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional."

Dalam penjelasan undang-undang tersebut, dikemukakan bahwa sebutan sistem pendidikan nasional merupakan perluasan dari pengertian sistem pengajaran nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 2. Perluasan ini memungkinkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tidak membatasi pada pengajaran saja, melainkan meluas kepada masalah yang berhubungan dengan pembentukan manusia indonesia. Beberapa hal lain yang kita temukan mengenai sistem pendidikan nasional dalam undang-undang itu adalah : (a) sistem pendidikan nasional merupakan alat dan sekaligus tujuan yang sangat penting dalam mencapai cita-cita nasional; (b) sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu ; (c) pengelolaan sistem pendidikan nasional adalah tanggung jawab menteri P dan K (UUSPN No 2/89 Pasal 49).

B. Fungsi Administrasi Pendidikan

Administrasi pendidikan mempunyai fungsi, yaitu :

1. Fungsi perencanaan

Terwujud dalam bentuk langkah – langkah sebagai berikut :

memperkirakan keadaan dan kebutuhan di kemudian hari, menentukan tujuan yang ingin dicapai, menentukan kebijakan yang akan ditempuh, menyusun program, menetapkan biaya, dan membuat jadwal dan prosedur kerjanya.

2. Fungsi organisasi

Mencakup : pengelolaan personal, sarana dan prasarana, pembagian tugas dan tanggung jawab.

3. Fungsi koordinasi

Mencakup: mengkoordinasikan berbagai tugas, tanggung jawab, dan kewenangan agar menjadi kuat, mantap dan stabil sehingga program kerja yang dilaksanakan mencapai sasaran secara efektif.

4. Fungsi pengawasan

Mengawasi pengelolaan: secara negatif agar tidak terjadi penyimpangan sedangkan secara positif membimbing peningkatan kemampuan, memperoleh umpan balik, mengukur tingkat pencapaian

(pengevaluasian), dan mengadakan perbaikan program kerja berdasarkan umpan balik dan evaluasinya.

C. Tujuan administrasi pendidikan

Tujuannya tidak lain adalah semua kegiatan itu mendukung tercapainya tujuan pendidikan, di samping itu melakukan sendiri-sendiri secara teratur, juga harus melakukan kegiatan yang sama dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu apabila administrasi pendidikan ini semakin baik, bahwa semakin yakin pula tujuan pendidikan itu yang akan tercapai baik (Soetjipto. 2009).

Menurut sergiovanni dan carver dan carver (1975) ada empat tujuan administrasi, yaitu :

1. Efektifitas produksi

   efektifitas produksi yang belum berarti menghasilkan sejumlah lulusan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

2. Efisiensi

   Yaitu dengan daya, nada dan tenaga yang sekecil mungkin tetapi hasil yang sebanyak mungkin.

3. kemampuan menyesuaikan diri (Adaptiveness)

   yaitu siswa mampu melanjutkan ke tingkatan selanjutnya atau tingkatan yang lebih tinggi.

4. Kepuasan kerja
5. Untuk memberikan kepuasan kerja bagi semua karyawan.

D. Hubungan manusia dengan administrasi pendidikan

Manusia adalah makhluk psikofisik yang berkembang ke arah kematangan secara integral dalam keseluruhan organ – organya. Fungsi fungsi psikis dan fisiknya berkembang dalam suatu pola keseimbangan. Faktor manusia yang berhubungan dengan sumber daya manusia mengandung makna atas semua potensinya, sehingga diberi potensi berpikir dan prasangka. Potensi - potensi sebagai energi yang dimanfaatkan untuk mengelola sumber daya kehidupan untuk keperluan manusia itu sendiri berwujud kemampuan produktifnya. Dalam tubuh manusia itu ada energi dan diketahui bahwa energi fisik, fisik ini mempunyai keterbatasan, yang lebih luas adalah energi intelektualitas.

E. Ruang lingkup dalam administrasi pendidikan

Bidang bidang ruang lingkup dan administrasi pendidikan.

1. Bidang administrasi material, yaitu kegiatan administrasi yang menyangkut bidang – bidang materi, seperti ketatausahaan sekolah, administrasi keuangan, alat – alat, perlengkapan, dan lain – lain.

2. Bidang administrasi personel, yang mencakup di dalamnya administrasi personel guru dan pegawai sekolah dan sebagainya.
3. Bidang administrasi kurikulum yang mencakup di dalamnya pelaksanaan kurikulum, pembinaan kurikulum, penyusunan silabus, persiapan harian dan sebagainya.

Dalam buku "Pedoman umum menyelenggarakan administrasi sekolah menengah (1984)" , disebutkan pula mengenai ruang lingkup kegiatan administrasi sekolah adalah meliputi :

a. Administrasi program pengajaran
b. Administrasi murid / siswa
c. Administrasi kepegawaian
d. Administrasi keuangan
e. Administrasi perlengkapan
f. Administrasi perpustakaan
g. Administrasi pembinaan kesiswaan
h. Administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat.

Ruang lingkup administrasi pendidikan itu meliputi segala hal yang pada dasarnya ditekankan pada pelaksanaan kegiatan / usaha pendidikan supaya berjalan secara teratur dan tertib yang semua itu diorientasikan pada tujuan pendidikan.Sementara itu,

Dr. hadari nawawi menyatakan, bahwa secara umum ruang lingkup tersebut meliputi bidang bidang kegiatan sebagai berikut :

a. Manajemen administratif (administrative management).

   Yaitu kegiatan – kegiatan yang bertujuan mengarahkan agar semua orang dalam organisasi mengerjakan hal – hal yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

b. Manajemen operatif (operative management).

   Kegiatan kegiatan yang bertujuan mengarahkan dan membina agar dalam mengerjakan pekerjaan yang menjadi beban tugas masing – masing setiap orang melaksanakan dengan tepat dan benar (suyati, tri.2010).

F. Peranan guru dalam administrasi pendidikan

Telah disebutkan bahwa tugas utama guru yaitu mengelola proses belajar-mengajar dalam suatu lingkungan tertentu, yaitu sekolah. Di Sekolah guru berada dalam kegiatan administrasi sekolah. kegiatannya untuk menghasilkan lulusan yang jumlah serta mutunya telah ditetapkan. Dalam lingkup administrasi sekolah itu peranan guru amat penting. Dalam menetapkan kebijaksanaan dan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pembiayaan dan penilaian kegiatan kurikulum,

kesiswaan, sarana dan prasarana, personalia sekolah, keuangan dan hubungan sekolah–masyarakat, guru harus aktif memberikan sumbangan, baik pikiran maupun tenaganya. Administrasi sekolah adalah pekerjaan yang sifatnya kolaboratif, artinya pekerjaan yang didasarkan atas kerja sama, dan bukan bersifat individual.

Di dalam peraturan pemerintah no. 38 tahun 1992, pasal 20 disebutkan bahwa: “tenaga kependidikan yang ditugaskan untuk bekerja sebagai pengelola satuan pendidikan dan pengawasan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dipilih dari kalangan guru”, ini berarti bahwa selain perannya untuk menyukseskan kegiatan administrasi di sekolah guru perlu secara sungguh sungguh menimba pengalaman dalam administrasi sekolah, jika karier yang di tumpuhnya dalam administrasi sekolah, jika karier yang ditempuhnya nanti adalah menjadi pengawas, kepala sekolah atau pengelola satuan pendidik yang lain (Sagala, syaiful. 2009).

DAFTAR PUSTAKA

Burks, H.M. & Stefflre, B. (1979). *Theories of Counseling*. McGraw-Hill Book Company.

Djamarah. (2008). *Guru dan Anak Didik*. Rineka Cipta.

Farozin, M. (2015). Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Prosiding Seminar Dan Workshop Internasional Konseling Malindo Ke 4*, 469.

Ivone, J. (2011). *Bimbingan dan Konseling Mahasiswa*. http://repository.maranatha.edu/1651/1/Bimbingan dan Konseling Mahasiswa 2011.pdf

Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Amir Almira, Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Melalui Model Lesson Study, Jurnal Logaritma Vol. I, No.02 Juli 2013

Amanullah Martin, *How to be a Professional Teacher*, 2016. Makalah

Departemen Agama RI, Undang – Undang Guru dan Dosen no 14 tahun 2005, (Jakarta 2006)

F Nur Zaman dkk, *Profesi keguruan*, (Banten: Data Publikasi UNPAM Press 2019) Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi* Guru (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)

Siregar Nurliani, *Profesi Kependidikan* (Pendidikan Profesi Guru), makalah 2020

Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek,* (Jakarta:Rajawali Pers, 2014)

Purwodarminto,*kamus Besar Bahasa indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka,2004),

Syah Muhibbin, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosda Karya, cet 10 , 2007), 229

Undang Undang RI no 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang Undang RI no 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1999 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian

Uzer Usman, 1994 Barnawi, Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012),

William C. Frederick, Keith Davis; James E. Post, *Business and Society, Corporate Strategy, Public Policy, Ethics*, (McGraw-Hill: Publishing Company, 1988), 52.

Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

Zamroni, (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta.

Assegaf, Rachman. *Aliran Pemikiran pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

B. Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran; Aspek Yang Memengaruhi* Jakarta: PT.Bumi Aksara, Cet.1, 2016.

Budi Hardiman, F. *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida.* Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.

Fauzil Adhim, Muhammad. *Positive Parenting.* Yogyakarta: Pro-U Media, 2015.

Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Al-Qur'an, Tema-tema Kontroversial.* Yogyakarta: Kalimedia, Cet. 1, 2015.

Kriyantono, Rachmat. *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet.1,2014.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, Cet.1, Edisi Revisi, 2018.

Sabri, Muhammad. *Mengurai Kesenyapan Bahasa Mistik; Dari Filsafat Analitik ke Epistemologi Hudhuri*. Cimanggis, Depok: PT. Desindo Putra Mandiri, Cet.1, 2017.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Dr. Cicih Sutarsih, M. P. (2012). *Etika Profesi.* Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.

Hermawansyah. (2019). ETIKA GURU SEBAGAI PENDIDIKAN YANG. *Fitrah*, 20.

Oktavia, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru.* Yogyakarta: Deepublish.

R.Rizal Isnanto, S. M. (2009). *Etika Profesi.* Bojonegoro.

Sri Sarjana, Nur Khayati. (2016). PENGARUH ETIKA, PERILAKU, DAN KEPRIBADIAN. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,*, 382.

Jamaluddin, Noor. (1978). *Pengertian Guru*. Jakarta: Balai Pustaka

Nurjan, Syarifan. (2015). *Profesi Keguruan*: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Samudra Biru

Siddiq, Umar. (2018). *Etika dan Profesi Keguruan.* Tulungagung:STAI Muhammadiyah Tulungagung

Soetjipto dan Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, Heri. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lambung Masyarakat

Sagala, syaiful. 2009. *Administrasi pendidikan kontemporer .* Bandung : Alfabeta, cv.

Daryanto , H.M. 2008. *Administrasi pendidikan*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA

Soetjipto .2009. *Profesi keguruan*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA

suyati, tri.2010. *Profesi Keguruan.* Semarang : IKIP PGRI SEMARANG PRESS

TENTANG PENULIS

Era Wahyu Ningsih, SS., M. Pd, terlahir di Kota Minyak, Balikpapan. Anak Pertama dari 6 (enam) bersaudara. Anak dari H. Todjib dan Hj. Sukarmiati, Istri dari Letnan Satu Yudi Nur Setiawan, dikaruniai 3 (tiga) orang anak Perempuan bernama Nur Islamiyah Aisyah, Mahasiswa Jurusan Psikologi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Nur Lathifatuz Zahra siswa Sekolah Menengah Pertama Lukman Hakim dan Nur Shafa Najwa siswa Sekolah Menengah Pertama PKBM Tholabul Ilmi Balikpapan, Penulis menempuh Pendidikan pertama di TK Manuntung Balikpapan Barat, selanjutnya Sekolah Dasar Negeri (SDN) 009 Balikpapan Barat, lalu dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Balikpapan Utara, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri (SMEAN) 1 Balikpapan Utara, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Balikpapan Jurusan Sastra Inggris dan Terakhir melanjutkan ke Pascasarjana Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur. Sejak tahun 2002 Penulis Mengajar Di Universitas Balikpapan dan tahun 2005 bergabung

sebagai Dosen DPK di Akademi Bahasa Asing Balikpapan, Penulis juga telah menerbitkan beberapa jurnal nasional, serta mengikuti beberapa kegiatan Nasional sebagai pemakalah, penulis juga telah menerbitkan satu buku kumpulan Puisi yang berjudul ''Entah Mengapa Pelangi Setelah Hujan Panasku itu Kamu?''

Sampai saat ini Penulis masih aktif dalam mengajar, meneliti dan mengabdi serta masih terus menulis hal hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan kebahasaan sebagai sebuah proses pengembangan diri dan amal ibadah dunia dan akhirat.

Martin Amnillah, M.Pd, Lahir di Temanggung tepatnya di Mergowati Kedu Temanggung Jawa Tengah. Martin adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Anak dari bapak H Muhilal (Alm) dan Ibu Hj Eram Martinah. Martin menempuh Pendidikan Dasar di MI Ma'arif Mergowati Kedu Temanggung, dilanjutkan ke MTs Ma'arif Tegalsari Kedu Temanggung dan MAN Temanggung untuk jenjang SMAnya. kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta S1 mengambil jurusan PBA dan dilanjutkan ke Universitas Negeri Yogyakarta S2 prodi Manajemen Pendidikan. dan sampai saat ini masih tercatat sebagai Mahasiswa S3 Di UNY Manajemen Pendidikan. Selain sebagai pengajar di MAN Temanggung mengampu maple Bahasa Arab. Selama menjadi pengajar Martin aktif dalam bidang menulis seperti membuat penelitian, puisi,quotes, artikel dan jurnal. Beberapa puisi yang sudah diterbitkan berbentuk kumpulan antologi puisi nasehat (2022), Kumpulan Antologi puisi Sabda Cinta (2022). Buku Chapter Lupa judulnya.

Selain menulis Martin Aktif di Fatayat PC Kabupaten Temanggung yaitu ketua VI Bidang Penelitian.

Indah Rahayu,S.Pd.I, M.Ag. Lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, 30 September 1986, S1 Sarjana Pendidikan Islam, S2 Magister Pemikiran Islam. Sebelum hijrah ke kota Majene pada tahun 2020, pernah sebagai tenaga Asisten dosen dan dosen Lb di UIN Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin pada tahun 2019-2020, dan saat ini sebagai dosen tetap di Universitas Sulawesi Barat Majene, serta berafiliasi di komunitas Persaudaraan Lintas Iman dan Rumah Kajian Filsafat serta aktif pada kajian-kajian atau diskusi-diskusi ilmiah.

Luluk Firdausiyah, Lahir di Jombang 19 April 1991. Ibu dua anak ini menempuh pendidikan di MI Annashiriyah Ngembeh ditempuh selama 6 tahun, kemudian melanjutkan pendidikan pesantren sekaligus pendidikan formal di Yayasan Pendidikan Ghozaliyah selama 6 tahun. Pada tahun 2010 melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (UNIPDU) Jombang jurusan Pendidikan Agama Islam. Tahun 2014 Setelah lulus strata satu mengajar di SMP Darul 'Ulum 1 Unggulan, Satu tahun kemudian melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Unipdu jurusan Manajemen Pendidikan Islam tahun 2017. Setelah lulus dari Unipdu tersebut mengajar di STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto sampai sekarang. Ketertarikan akan menulis sejak setahun terakhir karena banyak faktor. tuntutan dari kampus akan perlunya dosen untuk meningkatkan dalam kepenulisan termasuk dalam menulis kolaborasi Profesi Keguruan ini merupakan tulisan kolaborasi kedua setelah buku pengantar pendidikan.

Zulparis, M. Pd.,lahir di Desa Kuripan, Kec. Kuripan, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Pada Tanggal 10 Juli 1987 dari pasangan Hadian dan Ernati Haris Tini (Alm). Setelah lulus dari Sekolah Dasar Negeri 1 Kuripan. Terus melanjutkan pendidikan ke tingkat pertama di SMPN 1 Kuripan dan melanjutkan ke SMAN 1 Marabahan. Lalu melanjutkan pendidikan kembali ke perguruan tinggi yang ada di Kota Banjarmasin yaitu Universitas Achmad Yani dengan program studi pendidikan guru Sekolah Dasar (PGSD). Setelah itu melanjutkan lagi pendidikan untuk Magister di Universitas Negeri Malang dengan program studi Pendidikan Dasar lulus pada tahun 2018. Riwayat pekerjaan diawali pada tahun 2019 menjadi Dosen tetap di STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sampai sekarang.

ISAK JURUN HANS TUKAYO. Menyelesaikan pendidikan D3 Keperawatan UNCEN tahun 1987, Sarjana Keperawatan Universitas Indonesia tahun 1997, Magister Keperawatan UI tahun 2000 dan Fakultas Kedokteran UNHAS tahun 2016. Diangkat sebagai pegawai negeri sipil di Kantor Wilayah Kesehatan Papua sejak tahun 1988 di RS Effata Wineuk, dan bekerja sebagai koordinator Pengembangan Kesehatan Masyarakat di wilayah kerja Desa, Anggur, Pronggoli, Panggema, Kosarek, Welarek, Mimbaham, Walma, Apalapsili, Pagai dan sekitarnya. Tahun 1982-1984 sebagai staf laboratorium dan rontgen di Rumah Sakit Efatha Wineuk. Tahun 1997 ditempatkan di Akademi Kesehatan Terpadu sekarang Poltekkes Kemenkes Jayapura, sebagai dosen tetap. Jabatan strategis yang pernah dijabat mulai dari ketua jurusan, wakil direktur bidang akademik dan wakil direktur personalia dan keuangan, serta menjabat sebagai direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jayapura selama dua periode sejak 2010 hingga Desember 2018. Selain itu, sebagai pendiri dan merangkap Ketua Program Pendidikan Perawat sekarang menjadi PSIK-FK UNCEN dan menjadi anggota senatnya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Saat ini sebagai dosen tetap dengan pangkat fungsional Kepala Lektor di Poltekkes Jayapura. Minat utamanya adalah Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Buku Dr. Isak JH Tukayo, M.Si. adalah: 1.

Manajemen Pendidikan Keperawatan Berbasis Karakter (2020); 2. Manajemen Keperawatan Kesehatan Kerja (2020) dan 3. Kecakapan Hidup Profesi Keperawatan (2021).

SYAIFOEL HARDY. Latar belakang pendidikan: Diploma Keperawatan Malang (1982), Sarjana Keperawatan USQ (2002), Pascasarjana Manajemen Rumah Sakit dan Kesehatan Pune India (2003), Magister Keperawatan USQ (2004). Ia bekerja sebagai pegawai negeri di Sekolah Perawat Lawang (1983-1987, Sekolah Perawat Panti Waluya (1987-1981), bekerja di Timur Tengah dari 1993-2014 sebagai staf perawat di Kuwait, Perawat Kesehatan Kerja di UEA dan sebagai Kepala OHN di Qatar Petroleum. Minat penelitiannya di bidang pendidikan keperawatan dan kesehatan kerja. Karya-karyanya yang telah diterbitkan antara lain Motivating Nursing (2016), Melawan Takdir Nurses (2018), dan Management of Occupational Health Nursing (2020). Syaifoel Hardy, MN menerima Diaspora Award Winner (2012), Al Hasbah Award (2012), Best Motivator Lifetime Achievement Award (2012), Best Motivator (2010) dan Best Employee of Dubai Government Workshop (2005).

EDISON KABAK. Latar belakang pendidikan, terakhir Magister Keperawatan, Peminatan Pendidikan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019. Pendidikan sarjana keperawatan ditempuh di Universitas Cenderawah Jayapura-Papua tahun 2010. Dilanjutkan dengan pendidikan profesi Keperawatan Universitas Cenderawah Jayapura-Papua tahun 2011. Sebelumnya Diploma 3 Keperawatan Politeknik Kesehatan Jayapura tahun 2005. Karirnya dimulai dari Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Depkes Wamena Tahun 1998. Pengalaman Kerja sebagai Staf Pendidik Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura, Program Pendidikan D-III Keperawatan Wamena tahun 2015 sampai sekarang. Sebelumnya sebagai Staf Dinas Kesehatan Kabupaten Yahukimo tahun 2006- tahun 2014. Staf Puskesmas Kurima tahun 2001. Awal bekerja sebagai Staf Puskesmas Pembantu (Pustu) Sumohai tahun 1999 - tahun 2000.

Misrodin lahir di Desa Negarasaka, 07 Juli 1976. Penulis adalah anak ke Sembilan dari sepuluh bersaudara dari pasangan M. Jabi (Alm) dan Suwenti (Alm). Adapun riwayat pendidikan . Misrodin pernah sekolah di SDN 1 Negarasaka, SMPN 1 Sukoharjo dan melanjutkan ke STM YPT Pringsewu. Berbekal tekad dan kemauan yang keras kemudian melanjutkan kuliah S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Metro Lampung dan S2 di Universitas Lampung. Misrodin mulai karir sebagai pendidik (guru) tahun 2003-2011 pada SDN 1 Negarasaka, 2011 hingga sekarang pada SDN 2 Branti Raya. Berkarir sebagai Dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Ketua Senat STKIP Kumala Metro Lampung dan aktif di beberapa organisasi sebagai Ketua KKG RA Kecamatan Negerikaton (2008-2014) Ketua IGRA Kabupaten Pesawaran (2014-2019) Ketua PGSI Kabupaten Pesawaran (2015-Sekarang) dan Ketua KKG SD Gugus Boegenvil Kecamatan Natar (2018-Sekarang)

Nurlaila, lahir di Galapung, 18 September, 1996, Alamat Sekarang Mandiangin, Bukittinggi. Latar belakang pendidikan: SDN 22 Galapung (2004-2009), SMPN 1 Tj.Raya (2009-2013, SMAN 1 Tj.Raya (2013-2015), S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi (2015-2019), S2 Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi (2019-2021)

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Forum Annisa
2. Anggota Unit Mahasiswa Kegiatan Dakwah
3. Anggota URM-KSR Ibnu Bathutah IAIN Bukit tinggi
4. Anggota Bina Mahasiswa Islam

Pengalaman Kerja

1. Guru MDA
2. Guru MTSN 1 Model Bukittinggi
3. Guru SDIA Al-Azhar 67 Bukittinggi
4. Guru Al-Qur'an Hadis MTs Guguak Randah

Buku yang berjudul Profesi Keguruan ini merupakan karya bersama terbagi dalam 8 Bab. Buku ini disusun oleh dosen-dosen (guru) berpengalaman yang kompeten di bidangnya dan telah menekuni profesi keguruan selama bertahun-tahun dengan segala liku-likunya. Karya seperti ini langka. Oleh karena ini membaca buku ini tidak ubahnya mengamati perjalanan hidup mereka dalam dunia keguruan khususnya dan pendidikan pada umumnya. Tujuan penulisan buku memberikan dasar-dasar nilai filsafat, peran, dan kompetensi profesi keguruan yang diharapkan bisa digunakan sebagai bagian dari materi yang terkait dengan pembelajaran keguruan.

Dua tahun terakhir dunia sempat dilanda pandemic Covid-19 di mana profesi keguruan dihadapkan pada tantangan profesi yang tidak mudah. Peran dan fungsi serta kompetensinya sebagai guru dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang menuntut profesi keguruan untuk mengadakan perubahan dari sistem pengajaran dan pembelajaran tradisional ke sistem digital modern. Tantangan yang dihadapi profesi ini menyangkut beberapa hal, bukan hanya masalah adaptasi dengan teknologi baru. Akan tetapi juga sumber daya manusia, perangkat lunak dan keras, kesiapan peserta didik dan orang tua serta masyarakat secara luas.

Hadirnya buku ini diharapkan bisa menyegarkan kembali makna filosofi profesi keguruan dalam menghadapi tantangan yang tidak pernah sirna di atas. Bahwa seberapa besarpun tantangan yang ada, tetap tidak mengubah makna profesi keguruan yang tegar dan mulia. Dari sejak zaman dahulu kala hingga akhir zaman kelak, filosofinya tidak berubah. Sebagaimana yang diajarkan oleh tokoh legendaris kita, Bapak Pendidik Nasional, Ki Hajar Dewantoro. Di depan dituntut untuk jadi panutan, di tengah sebagai pembimbing dan pembina, dan di belakang memberikan dorongan.

Diterbitkan oleh :
YAYASAN HAMJAH DIHA
Alamat Bima : Jln. Lintas Parado, Desa Tangga
Kecamatan Monta Kabupaten Bima-NTB
Alamat Lombok : Jln. TGH. Badaruddin, Blok G no. 1
BTN KUBAH HIJAU, BAGU
Pringgarata- Lombok Tengah
Email : kontak@hamjahdiha.or.id,
Website : hamjahhdiha.or.id